

**UNDAK USUK BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA:
SEBUAH PERBANDINGAN**



TESIS
Untuk memenuhi persyaratan
mencapai gelar sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Hartati
A4C006003

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2008

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.



Semarang, 9 Agustus 2008

Hartati

TESIS

**UNDAK USUK BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA:
SEBUAH PERBANDINGAN**

Disusun oleh

Hartati
A4C006003

Telah disetujui oleh Pembimbing
Penulisan Tesis pada tanggal 2 Agustus 2008

Pembimbing

Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th.

Ketua Program Studi
Magister Linguistik

Prof. Dr. Sudaryono, S.U

TESIS

**UNDAK USUK BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA:
SEBUAH PERBANDINGAN**

Disusun oleh

Hartati
A4C006003

Telah Dipertahankan di Hadapan Tim Penguji Tesis
pada tanggal 9 Agustus 2008
dan Dinyatakan Diterima

Ketua Penguji

Drs. Hendarto Supatra, S.U., M.Th.
NIP. 130929444

Penguji I

Prof. Dr. Sudaryono, S.U
NIP. 130704306

Penguji II

Drs. Oktiva Herry Chandra, M.Hum
NIP. 132049779

Penguji III

Dwi Wulandari, SS. MA
NIP. 132295674

PRAKATA

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul *Undak Usuk Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa: Sebuah Perbandingan*.

Tesis berupa analisis kontrastif ini membahas tentang *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa, kemudian dikontraskan atau dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan yang prinsipil dalam aplikasinya. Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Magister Humaniora, konsentrasi Linguistik Umum.

Terwujudnya penulisan tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan semua pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah dengan ikhlas membantu dan mendukung penulisan tesis ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Drs. Hendarto Supatra, S.u., M.Th., selaku pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran dan kesungguhan hati serta keikhlasannya memberi dorongan, bimbingan dan motivasi serta pengembangan gagasan dan wawasan lebih luas kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

Rasa terimakasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Sudaryono, selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas

Diponegoro, atas segala bantuan dan dorongan serta ilmu yang telah diberikan kepada penulis selama ini.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Dra. Deli Nirmala, M.Hum., Sekretaris Jurusan Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, dan juga selaku dosen mata kuliah Metode Penelitian, sehingga penulis mendapatkan ilmu yang Sangat bermanfaat dalam melakukan penelitian ini. Terima kasih telah memberi dukungan dan senantiasa selalu memberi semangat serta dorongan kepada penulis untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Saudari Ambar Kurniasih, staf administrasi Program Studi Magister Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, yang telah memberikan bantuan, perhatian dan dukungan serta informasi-informasi yang sangat penulis perlukan selama penulis menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Rasa terima kasih dan hormat yang teramat mendalam dan tulus penulis sampaikan kepada ayahanda dan ibunda tercinta, yang begitu menyayangi dan mencintai penulis dengan teramat sangat. Tesis ini penulis persembahkan untuk beliau yang telah begitu banyak berkorban dan berjuang bersama-sama, serta selalu mencurahkan kasih sayangnya lewat doa-doa dalam setiap desah nafasnya demi keberhasilan dan kelancaran penulis dalam menempuh studi ini.

Tak lupa penulis sampaikan terima kasih dan rasa sayang yang mendalam untuk kakak-kakak tercinta, paman, bibi, dan semua keluarga besar. Meskipun kami

jauh, doa, semangat dan dorongannya kepada penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini sangat berharga bagi penulis. Semoga kita semua akan menjadi manusia-manusia terpilih.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam untuk Aa, orang yang tidak pernah lelah memberikan semangat dalam hidup penulis, dan selalu berada disamping penulis baik dalam suka maupun duka. Terima kasih atas cintamu selama ini. Kita raih masa depan bersama.

Kepada Ibu Ely Triasih Rahayu, M.Hum, dan rekan-rekan di HIKARI Pusat Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam atas dorongan dan bantuan selama penulis menyelesaikan studi ini. *Otsukaresama deshita.*

Yang terakhir tak lupa penulis ucapkan terima kasih untuk teman-teman penulis di Program Studi Magister Linguistik Universitas Diponegoro, Bu Mei beserta keluarga yang telah memberikan bantuan bermacam fasilitas sehingga memudahkan penulis menyelesaikan tesis ini, Eka, Widya, Bang Udin, Bang Imam, Mba Siti, Bu evi, Pak Herman. Bersama mereka penulis lalui masa-masa indah yang penuh kebersamaan, kecemasan dan kebahagiaan yang luar biasa selama menempuh studi di Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.

Segala kritik, saran dan komentar dari segenap pembaca yang bersifat membangun agar tesis ini menjadi lebih sempurna dan untuk perbaikan penelitian selanjutnya, sangat penulis harapkan. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca semua, khususnya bagi pembelajar bahasa Jepang.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN | v |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| ABSTRACT | xii |
| ABSTRAK | xiii |
| | |
| BAB 1 PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang dan Masalah | 1 |
| B. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 13 |
| C. Ruang Lingkup Penelitian | 14 |
| D. Landasan Teori | 15 |
| E. Sistematika Penulisan | 16 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| A. Penelitian Sebelumnya..... | 18 |
| B. Hubungan Linguistik Historis Komparatif dan Linguistik Kontrasif..... | 20 |
| 1. Pengertian Linguistik Historis Komparatif..... | 20 |
| 2. Pengertian Linguistik Kontrasif..... | 23 |
| C. Hubungan Error Analisis dan Kontrasif Analisis..... | 26 |
| D. Tinjauan Umum Terhadap Tingkat Tutur Bahasa Jepang | 27 |
| E. Tinjauan Umum Terhadap Tingkat Tutur Bahasa Jawa | 33 |

BAB III CARA PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Metode dan Langkah Kerja Penelitian | 47 |
| 1. Metode Pendekatan Penelitian | 46 |
| B. Penyediaan Data..... | 49 |
| 1. Data dan Sumber Data | 49 |
| 2. Cara Pemerolehan Data..... | 51 |
| C. Analisis Data..... | 52 |
| D. Penyajian Hasil Analisis Data..... | 53 |

BAB IV PERBANDINGAN UNDAK USUK BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA

| | |
|--|-----|
| A. Kontras Undak Usuk Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa..... | 54 |
| 1. Ragam Futsuu atau Ragam Biasa atau Ngoko..... | 56 |
| 2. Ragam Keigo atau Ragam Hormat | 69 |
| a. <i>Teineigo</i> (krama)..... | 71 |
| b. <i>Sonkeigo</i> (krama inggil)..... | 84 |
| c. <i>Kenjougo</i> (krama madya)..... | 96 |
| 3. Pronomina Persona | 102 |
| B. Faktor-faktor Penentu Pemilihan Ragam Hormat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa..... | 107 |
| 1. Faktor Hadir atau tidaknya Orang keTiga | 107 |
| 2. Faktor Pendidikan | 108 |
| 3. Faktor Tingkat Sosial | 108 |
| 4. Faktor Formal atau Tidak Formal | 115 |
| 5. Faktor Hubungan "dalam" dan "luar" | 115 |

BAB V PENUTUP

| | |
|-------------------|-----|
| A. Simpulan | 118 |
| B. Saran | 126 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1 Perubahan ragam <i>futsuu</i> (ngoko) ke ragam <i>teinei</i> (krama) dalam bahasa Jepang | 59 |
| Tabel 2 Perubahan ragam <i>ngoko</i> ke <i>krama</i> dalam bahasa Jawa | 65 |
| Tabel 3 Perubahan ragam <i>ngoko</i> bahasa Jawa yang hanya memiliki padanan kata dalam ragam <i>krama</i> saja | 66 |
| Tabel 4 Perubahan ragam <i>ngoko</i> bahasa Jawa yang hanya memiliki padanan kata dalam ragam <i>krama inggil</i> saja | 67 |
| Tabel 5 Perubahan ragam <i>ngoko</i> bahasa Jawa yang memiliki padanan kata dalam ragam <i>krama</i> dan <i>krama inggil</i> | 67 |
| Tabel 6 Kosakata penanda ragam <i>teineigo</i> (krama) dalam bahasa Jepang ... | 73 |
| Tabel 7 Perubahan tembung <i>ngoko</i> bahasa Jawa yang hanya memiliki padana kata dalam ragam <i>krama</i> saja atau <i>krama inggil</i> saja | 78 |
| Tabel 8 Cara lain pembentukan <i>krama</i> bahasa Jawa dari tembung <i>ngoko</i> ... | 80 |
| Tabel 9 Perubahan kosakata kata dasar ragam <i>ngoko</i> bahasa Jepang ke ragam <i>krama inggil</i> | 86 |
| Tabel 10 Perubahan kata turunan ragam <i>ngoko</i> bahasa Jepang ke ragam <i>krama inggil</i> | 87 |
| Tabel 11 Perubahan ragam <i>futsuu</i> (ngoko) bahasa Jepang ke ragam <i>kenjougo</i> (krama andhap) | 97 |
| Tabel 12 Perubahan ragam <i>futsuu</i> (ngoko) bahasa Jepang ke ragam <i>teinei</i> (krama) dan <i>kenjougo</i> (krama andhap) | 100 |

ABSTRACT

Among so and so much languages in this world, Japanese has an identical characteristic with Javanese, Korean, and Tibetan, which is well known for their similarity in having regular and complicated speech level system. Japanese and Javanese constitute belong to different family of languages, even both of them having an speech level system, but belong to different language in typology manner. This research has purpose to describe the similarity and difference between Japanese's and Javanese's speech level and to describe factors that influence the choice of language variation concerning with speech level of Japanese as well as Javanese.

Theories used in this research are the relevant ones that is contrastive analysis. According to Richard Jack (1985), comparison between two linguistic languages could be on their sound system or grammatical system. The comparison between two languages by using structural analysis or taxonomy commonly is based on four language category, which comprise of lingual single unit, structure, kind of word or syntax categories, and system (Halliday, 1964; James, 1980).

This research used contrastive descriptive method, which comprise of data gathering, data analysis, and result of comparison, such data analysis are known as contrastive analysis, i.e. synchronic method in the language analysis for pointing their similarities and disparities among languages or dialects, to find out its principal, which is possibly to be explained on the practical complication (Kridalaksana, 1982). In this research, the author used literature data, those are standard books which contain any standard norm about speech level in the Japanese, which then will be compared with Javanese one.

Through methods mentioned above, results had attained in form of description about similarities and disparities between Japanese's and Javanese's speech level, with their applications. Indeed both of them have speech level but it were not always giving benefit for students, because there much certain prominent points that able to differentiate speech level between both languages. Thus, as last result attained from this research made author may predict any difficulties, which possibly experienced by student, especially whom study Japanese, because most of them were Javanese narrator. Beside that, surely this contrastive research will assist Japanese instructors for Javanese students or otherwise during teaching syllabus arranging. In relation with results, author provide suggestion to follow up this research about Japanese's and Javanese's speech level with narrower or wider scope than this one, in purpose to attain more basic and more focus results.

ABSTRAK

Di antara sekian banyak bahasa-bahasa di dunia, bahasa Jepang memiliki ciri yang identik dengan bahasa Jawa, bahasa Korea, dan Tibet, yang terkenal sekali karena mempunyai sistem *undak usuk* yang teratur dan rumit. Bahasa Jepang dan bahasa Jawa merupakan dua bahasa yang tidak serumpun, meskipun sama-sama memiliki sistem *undak usuk* tetapi secara tipologi bahasa berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan *undak usuk* Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa, serta mendeskripsikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilihan varian *undak usuk* dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori-teori yang relevan tentang analisis kontrastif. Richards Jack (1985) menulis perbandingan dua bahasa linguistik bisa berupa sistem bunyi atau sistem gramatikal. Perbandingan dua bahasa yang menggunakan model analisis struktural atau taksonomi biasanya didasarkan pada empat kategori bahasa yang meliputi satuan tunggal lingual, struktur, jenis kata atau kategori sintaksis dan sistem (Halliday, 1964; James, 1980).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kontrastif yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data, atau juga dikenal dengan sebutan analisis kontrastif, yaitu metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis (Kridalaksana, 1982). Dalam penelitian ini penulis menggunakan data pustaka yaitu berupa buku-buku baku yang memuat tentang kaidah-kaidah yang telah baku tentang *undak usuk* dalam bahasa Jepang, yang kemudian dibandingkan dengan bahasa Jawa.

Dengan menggunakan metode di atas, diperoleh hasil penelitian berupa deskripsi tentang persamaan dan perbedaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa serta aplikasinya. Bahwa meskipun sama-sama memiliki *undak usuk* antara kedua bahasa tersebut tetapi hal itu tidak selalu menguntungkan bagi para siswa, karena ada poin-poin tertentu yang begitu menonjol yang membedakan antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa dalam hal *undak usuk* tersebut. sehingga hasil akhir dari penelitian ini penulis dapat meramalkan tentang kesulitan-kesulitan yang selama ini mungkin dialami oleh para pembelajar bahasa Jepang khususnya karena sebagian besar adalah penutur bahasa Jawa. Selain itu, penelitian kontrastif ini tentu saja sedikit banyak akan membantu para pengajar bahasa Jepang untuk siswa penutur bahasa Jawa atau sebaliknya dalam penyusunan silabus pengajaran. Berkaitan dengan hasil penelitian, penulis menyarankan agar penelitian mengenai *undak usuk* antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa perlu ditindaklanjuti dengan ruang lingkup yang lebih sempit atau lebih bahkan lebih luas dari penelitian ini agar analisis yang dilakukan dapat mencapai hal yang lebih mendasar dan lebih fokus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian sebelumnya

Penelitian ini memaparkan tentang *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Peneliti memanfaatkan hasil karya peneliti-peneliti terdahulu, berupa kaidah-kaidah penggunaan *undak usuk* untuk kemudian dijadikan data penelitian ini. Topik penelitian ini bisa menjadi sangat luas apabila yang dimaksudkan meliputi penelitian tentang *undak usuk* bahasa Jepang dan aplikasinya, penelitian *undak usuk* bahasa Jawa dan aplikasinya, dan perbandingan antara *undak usuk* bahasa Jepang dan aplikasinya dengan *undak usuk* bahasa Jawa dan aplikasinya. Dalam hal ini jelas bahwa peneliti tidak akan mengerjakan tiga topik tersebut dalam penelitian tesis ini.

Sebagaimana tertera dalam judul, peneliti hanya akan mengkaji persamaan dan perbedaan *undak usuk* dan aplikasinya pada dua bahasa tersebut, oleh karenanya peneliti tidak akan mendeskripsikan baik *undak usuk* dan aplikasinya pada bahasa Jepang maupun pada bahasa Jawa. Dalam hal ini peneliti hanya akan memanfaatkan hasil penelitian orang lain, yang tentu saja sudah berupa kaidah-kaidah yang dalam perspektif penelitian ini dianggap sebagai data. Sudah barang tentu penulis akan bersifat kritis terhadap kaidah-kaidah tersebut, artinya bahwa kaidah-kaidah atau data-data tersebut akan ditambah atau dikurangi sesuai dengan kenyataan pemakaiannya pada saat ini. Dalam hal ini penulis mencoba

mengungkap sejauh mana persamaan dan perbedaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Dengan harapan hasil karya penulis ini dapat memberikan pandangan baru tentang persamaan ataupun perbedaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Apabila terjadi pengutipan dalam hal temuan-temuan ilmiah lainnya, maka penulis akan merujuk kepada sumber aslinya dengan menggunakan tata tulis yang lazim dipakai dalam penulisan karya ilmiah ini.

Banyak pustaka yang berbicara tentang *keigo* atau bahasa sopan dalam bahasa Jepang, di antaranya Sujianto dan Dahidi (2003) dalam bukunya *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang* tentang ragam bahasa hormat. Pustaka karangan Miller (1991) dalam *The Japanese Language* dan Gengo Seikatsu karangan Sotoyama (1985) yang menyoroti faktor sosial masyarakat mempengaruhi bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat, Harimurti Kridalaksana dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa* yang menitikberatkan pada penggunaan ragam Bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan memahami kebudayaan Jawa terlebih dahulu, *Struktur Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi* (1978), dan *Struktur Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* (1977), Purwadi dkk, dalam bukunya *Tata Bahasa Jawa* (2005). Buku-buku tersebut sudah memuat tentang *undak usuk* bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, selain sebagai acuan tentang sumber teori juga sesungguhnya buku-buku tersebut menjadi sumber data karena telah memuat tentang *undak usuk* tersebut.

Berdasarkan paparan singkat tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui bahwa penelitian tentang penggunaan ragam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa yang digunakan dalam masyarakat sudah banyak dilakukan. Penelitian ini berbeda

dengan penelitian lainnya karena dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan permasalahan pada perbandingan persamaan dan perbedaan *undak usuk* dua bahasa yang tidak serumpun yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

B. Hubungan Linguistik Historis Komparatif dan Linguistik Kontrastif

Kata "kontrastif" maupun "komparatif" mengandung komponen makna yang sama atau mirip yakni perbandingan. Dua kata yang bersinonim itu setelah menjadi istilah-istilah khusus, mengandung pengertian yang secara tegas berbeda. Kata "komparatif" dalam linguistik komparatif mengandung pengertian perbandingan bahasa-bahasa yang serumpun, sedangkan kata "kontrastif" dalam linguistik kontrastif mengandung pengertian perbandingan bahasa-bahasa yang tidak serumpun.

Linguistik komparatif cenderung bersifat diakronik, sedangkan analisis kontrastif cenderung deskriptif yakni sinkronik. Lebih lanjut agar menjadi jelas peta kedudukan kedua disiplin yang dekat akan tetapi berbeda itu, maka masing-masing disiplin tersebut akan diuraikan secara singkat di bawah ini.

1. Pengertian Linguistik Historis Komparatif

Linguistik historis merupakan studi perkembangan bahasa-bahasa dalam cara-cara dimana bahasa-bahasa dari satu periode-periode lainnya berubah, dan sebab-sebab serta akibat-akibatnya dari perubahan bahasa tersebut (Robins, 1964:5, seperti ditulis dalam Alwasilah, 1992:113)

Pendekatan atau metode yang digunakan dalam cabang ilmu apapun dari linguistik untuk mempelajari pergeseran-pergeseran jangka pendek dan perubahan-perubahan jangka panjang dalam sistem bunyi, tata bahasa, dan kosakata dari satu bahasa atau lebih banyak menggunakan pendekatan linguistik historis komparatif. Linguistik historis atau diakronik mempelajari perkembangan satu bahasa dari satu tahapan sejarahnya ke tahapan selanjutnya (Hartmann&Stork, 1972:104, seperti dikutip oleh Alwasilah, 1992:113)

Linguistik historis komparatif adalah cabang ilmu dari ilmu bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut, serta lebih menekankan teknik penelusuran kedalam pra sejarah bahasa.

Tujuan linguistik historis komparatif adalah sebagai berikut.

- a. Mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dengan mengadakan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya.
- b. Mengadakan rekonstruksi bahasa-bahasa yang ada dewasa ini terhadap bahasa-bahasa purba (bahasa-bahasa proto) atau bahasa-bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa kontemporer.
- c. Mengadakan pengelompokkan bahasa-bahasa yang termasuk dalam suatu rumpun bahasa.
- d. Linguistik historis komparatif juga berusaha untuk menemukan pusat-pusat penyebaran bahasa-bahasa proto.

Linguistik komparatif adalah ilmu bahasa yang meneliti persamaan dan perbedaan dengan cara membandingkan dua bahasa atau lebih yang serumpun. Misalnya komparatif bahasa daerah dengan bahasa Indonesia.

Menurut Richards Jack (1985:51) Linguistik Historis Komparatif, Philology Komparatif, Philology, dan Linguistik Historis merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang perubahan-perubahan bahasa dan hubungan-hubungan bahasa tersebut. Dengan membandingkan bentuk bahasa pada zaman sekarang dengan zaman dahulu. Sehingga memungkinkan untuk dapat menunjukkan bahwa bahasa-bahasa tersebut memiliki hubungan. Misalnya pada bahasa-bahasa Indo Eropa.

Hal ini juga dimungkinkan untuk dapat merekonstruksi kembali bentuk-bentuk bahasa pada zaman dahulu, yang mungkin masih ada pada suatu bahasa tertentu sebelum berubah menjadi bahasa tulis.

Misalnya, huruf *p* pada bahasa-bahasa Indo Eropa, atau huruf *p* pada kata “*pita*” dalam bahasa Sansekerta, memiliki hubungan dengan huruf *f* pada kata “*father*” dalam bahasa Inggris.

Kemajuan yang dicapai dalam bidang linguistik historis komparatif pada penghujung abad ke-19 telah menjadi tonggak awal bagi studi kekerabatan bahasa (Robins, 1992), melalui temuannya yang berupa korespondensi bunyi telah dimanfaatkan untuk merekonstruksi bentuk purba dari bentuk-bentuk yang berbeda yang terdapat dalam bahasa yang diperbandingkan. Sampai pada dekade 1980-an kajian kekerabatan bahasa masih terfokus pada upaya penemuan unsur-unsur bahasa yang berkerabat yang terdapat di antara bahasa-bahasa yang

diperbandingkan untuk direkonstruksi bentuk bahasa purbanya (*protolanguage*), seperti mencari bentuk-bentuk yang berkerabat dalam bahasa Melayu, Jawa, Sunda dan Madura yang menghasilkan rekonstruksi Proto-Melayu-Jawa (Nothofer, 1975 dalam Mahsun, 2006).

2. Pengertian Linguistik Kontrastif

Kata kontrastif berasal dari perkataan *Contrastive* yaitu kata keadaan yang diturunkan dari kata kerja *to contras* artinya berbeda atau bertentangan.

Dalam *The American College Dictionary* terdapat penjelasan sebagai berikut, “*Contras: to set in opposition in order to show unlikeneses, compare by observing differences*”.

Dari penjelasan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwa yang dimaksud dengan istilah linguistik kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan, ketidaksamaan-ketidaksamaan yang terdapat pada dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun.

Linguistik kontrastif pada dasarnya hanya meneliti perbedaan-perbedaan atau ketidaksamaan-ketidaksamaan yang mencolok yang terdapat pada dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun, sedangkan persamaan-persamaannya tidak begitu diperhatikan. Kesamaan-kesamaan yang ada di anggap sebagai hal yang biasa atau hal umum saja. Tetapi tentu saja untuk dapat menemukan perbedaan itu maka harus mengetahui persamaannya terlebih dahulu.

Menurut Richards Jack (1985:63) linguistik kontrastif adalah perbandingan sistem linguistik dari dua bahasa. Sistem linguistik itu bisa berupa

sistem bunyi atau sistem gramatikal. Analisis kontrastif mulai berkembang dan digunakan pada tahun 1950an dan tahun 1960an, sebagai aplikasi atau penerapan dari linguistik struktural kedalam pengajaran suatu bahasa, yang berdasar pada anggapan-anggapan sebagai berikut.

- a. Kesulitan-kesulitan dasar dalam mempelajari sebuah bahasa baru yang disebabkan oleh pengaruh bahasa pertama.
- b. Kesulitan-kesulitan ini dapat diprediksi oleh analisis kontrastif. Materi-materi pengajaran dapat dibuat dengan mengacu pada hasil-hasil penelitian tentang analisis kontrastif dengan mengurangi dampak dari pengaruh bahasa pertama.

Awalnya analisis kontrastif lebih menitikberatkan pada analisis sistem fonologi, dari pada analisis sistem bahasa yang lain. Tetapi akhir-akhir ini analisis kontrastif diterapkan pada berbagai analisis sistem bahasa yang lain, misalnya saja sistem wacana dalam analisis wacana kemudian disebut sebagai analisis kontrastif wacana.

Studi kontrastif adalah suatu studi yang mempunyai peranan penting dalam proses pengajaran bahasa asing. Dalam proses pengajaran sebuah bahasa, yang paling penting adalah menentukan aspek-aspek kesamaan serta perbedaan dua bahasa yang diperbandingkan.

Analisis kontrastif adalah suatu metode analisis pengkajian kontrastif, ini menunjukkan kesamaan dan perbedaan antara dua bahasa dengan tujuan untuk menemukan prinsip yang dapat diterapkan pada masalah praktis dalam pengajaran bahasa atau terjemahannya.

Kesimpulannya linguistik kontrastif merupakan salah satu cabang linguistik yang fungsinya mengontraskan dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun, dan linguistik kontrastif dapat membantu kesulitan yang mungkin dialami seseorang dalam mengajarkan bahasa yang berbeda rumpun bahasanya, ataupun bagi seseorang yang belajar bahasa asing yang rumpun bahasanya berbeda.

Dalam analisis kontrastif dikenal adanya pola prosedur analisis. Pola itu dimaksudkan agar sistem kebahasaan-kebahasaan yang dibandingkan dapat diamati dengan lebih baik (Nickel dalam Suwadji *et al.*,1991:4). Lazimnya prosedur itu dibedakan menurut model yang dikemukakan kerangka teori struktural atau taksonomi dan transformasi (James, 1980:36).

Perbandingan dua bahasa yang menggunakan model analisis struktural atau taksonomi biasanya didasarkan pada empat kategori bahasa yang meliputi satuan tunggal lingual, struktur, jenis kata atau kategori sintaksis dan sistem (Halliday, 1964:247; James, 1980:31). Pada kedua bahasa tidak serumpun yang menjadi objek penelitian ini, yaitu bahasa Jepang dan bahasa Jawa dapat diamati melalui analisis kontrastif. Teknik kontrastif digunakan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan *undak usuk* antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Dengan penelitian yang dimaksud di atas diharapkan akan terlihat dengan jelas persamaan dan perbedaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Hal ini sangat penting artinya bagi dunia pengajaran kedua bahasa tersebut. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi para pembelajar bahasa Jepang yang berbahasa Jawa atau sebaliknya.

C. Hubungan Error Analisis dan Kontrastif Analisis

Kata “error” yang berarti kesalahan, dengan kata “kontrastif” secara komponen makna tidak memiliki kemiripan. Jika error analisis meneliti tentang kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar pada bahasa kedua yang dipelajari, sedangkan kontrastif analisis yaitu penelitian yang dilakukan pada dua bahasa yang tidak serumpun, misalnya pada bahasa Jepang dan bahasa Jawa dengan cara mengkontraskan untuk mencari persamaan dan perbedaannya.

Menurut Norish (1983) Error merupakan penyimpangan berbahasa secara sistematis dan terus menerus sebagai akibat belum dikuasainya kaidah-kaidah atau norma-norma bahasa target. Error dipandang sebagai suatu kesalahan untuk dihindari. Selain itu error juga dipandang sebagai gangguan atau penyampaian yang salah terhadap bahasa sasaran.

Berkaitan dengan kesalahan-kesalahan dalam berbahasa lisan, Norish berpendapat bahwa penting untuk mendorong pembelajar dalam menyusun kalimat, sehingga kesalahan yang dibuat hendaknya direduksi atau dihilangkan sama sekali.

O’Grady (1989) menyatakan bahwa, kesalahan berbahasa yang diproduksi oleh pembelajar akan terjadi pada titik-titik dimana dua bahasa tidak ada kemiripan sama sekali. Sehingga memungkinkan timbulnya error dalam pemakaiannya.

Menurut Richards Jack (1985:51) error analisis adalah studi tentang kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh pembelajar yang mempelajari bahasa asing sebagai bahasa kedua. Error analisis banyak dilakukan dengan tujuan:

- a. Menemukan kenyataan sejauh mana seseorang mengetahui bahasanya.
- b. Mengetahui bagaimana seseorang memperoleh suatu bahasa.
- c. Memperoleh informasi tentang kesulitan umum dalam mempelajari suatu bahasa, serta membantu dalam proses pengajaran suatu bahasa agar dapat meminimalkan pembelajar melakukan kesalahan-kesalahan dalam penggunaannya.

Jadi error analisis bertujuan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan yang terjadi dalam penggunaan bahasa, serta membahas alasan-alasan timbulnya error. Misalnya, penelitian tentang error pada teks pelajaran, pidato, atau analisis pada suatu forum belajar di kelas, dan lain sebagainya.

Hal ini tentu saja berbeda dengan kontrastif analisis yang bertujuan untuk menemukan perbedaan-perbedaan pada dua bahasa yang tidak serumpun. Tetapi menurut Richards, error analisis bisa juga untuk menggantikan kontrastif analisis.

D. Tinjauan Umum Terhadap Tingkat Tutur Bahasa Jepang

Disebut tinjauan umum karena pada bagian sub bab ini penulis benar-benar hanya akan memaparkan tentang *undak usuk* baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa secara umum saja tidak terlalu mendalam karena tinjauan secara mendalam akan dibahas pada bab selanjutnya yaitu mengenai perbedaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Manusia dalam hidup bermasyarakat sangat memerlukan komunikasi dengan orang lain untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa komunikasi, karena dalam rangka memenuhi kebutuhan

hidupnya diperlukan bantuan orang lain. Untuk itu diperlukan alat penghubung komunikasi. Alat komunikasi yang dimaksud adalah bahasa, seperti terkuip dalam Gorys Keraf:

Dalam komunikasi kita memerlukan bahasa, karena bahasa dapat dipergunakan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, keinginan, serta pengalaman dan sebagainya. Semua orang menyadari bahwa interaksi dalam segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa. Komunikasi lewat bahasa ini memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan fisik dan lingkungan sosialnya, juga memungkinkan tiap orang untuk mempelajari kebiasaan, adat istiadat, kebudayaan serta latar belakang masing-masing (Gorys Keraf, 1977:11)

Secara sederhana isi pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa bahasa selain alat komunikasi juga dipakai sebagai pcurahan perasaan manusia yang mengikat masyarakat untuk saling mengerti dalam melaksanakan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki berbagai sifat atau ciri, diantaranya adalah sifat dinamis, yang artinya bahwa bahasa itu tidak tetap dan selalu mengalami perubahan. Hal ini disebabkan oleh eratnya keterkaitan antara bahasa dengan pengguna bahasa, yaitu manusia itu sendiri yang selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu.

Martin Joos (seperti tertulis dalam *Sosiolinguistik*, Istiati Soetomo, 1994) mengasumsikan bahwa sesungguhnya tidak ada bahasa yang bersifat monolitik, maka suatu isolasi gaya-gaya bahasa yang menunjukkan *undak usuk* penggunaannya (*level of usage*) perlu dilakukan. Paling sedikit, menurut Martin ada 5 macam gaya bahasa yang dapat kita kenali yaitu: *gaya frozen*, *gaya formal*, *gaya consultative*, *gaya casual* dan *gaya intimate*. Seperti halnya dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa *undak usuk* dan aplikasinya ada dalam setiap

masyarakat pengguna bahasa tersebut, untuk kemudian akan menjadi topik dalam penulisan tesis ini.

Salah satu keunikan budaya berbahasa dalam bahasa Jepang adalah dikenalnya suatu ragam bahasa yang mengharuskan pembicara memperhatikan keadaan hierarki sosial dan kehidupan bermasyarakatnya. Keadaan hierarki sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Jepang menimbulkan tingkatan-tingkatan bahasa yang berbeda dalam proses komunikasi di Jepang. Masyarakat Jepang menggunakan tingkatan-tingkatan bahasa ini untuk memperlancar situasi sosial ketika mereka berbicara. Masyarakat Jepang menuntut seseorang mahir dalam menggunakan tingkat-tingkat tutur berbahasa ini, karena dari sinilah akan terlihat tingkat sosial dan kepribadian seseorang. Seperti yang dituturkan oleh Samsuri bahwa "Bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun buruk; tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa; tanda yang jelas dari kemanusiaan (Samsuri, 1978: 4)".

Tidak diragukan lagi bahwa perbedaan hierarki sosial dalam masyarakat berpengaruh terhadap interaksi di antara masyarakat Jepang dan di kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal ini bahasa Jepang memiliki tingkat bahasa yang cukup jelas, yang dipilih menurut hubungan antara orang yang terlibat dalam percakapan, dan juga dalam konteks mereka menempatkan diri.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dikemukakan bahwa bahasa sopan adalah ragam bahasa yang dipakai dalam situasi sosial yang mewajibkan norma sopan santun (KBBI, 1989: 67).

Bangsa Jepang merupakan suatu bangsa di dunia yang memiliki sifat khas dan unik. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat perkembangan Jepang, dari bangsa yang tertinggal oleh kemajuan bangsa barat, menjadi suatu bangsa yang setingkat bahkan melebihi, kemajuan yang telah dicapai bangsa Jepang tanpa meninggalkan identitasnya sebagai bangsa Jepang.

Dalam buku *Pedang dan Bunga Seruni* karangan Ruth Benedict, seorang yang meneliti pola-pola kebudayaan Jepang, menyatakan bahwa bangsa Jepang adalah suatu bangsa yang penuh dengan kontradiksi. Bangsa Jepang adalah suatu bangsa yang selain memuja keindahan, mengembangkan penanaman bunga seruni dengan seni yang tinggi, tetapi juga sekaligus mengadakan pemujaan terhadap pedang dan terhadap prestasi puncak seorang pahlawan. *Honne-tatema* merupakan salah satu karakteristik sifat kontradiksi bangsa Jepang. *Honne*, dalam bahasa Jepang ditulis juga *makoto* "hati". *Tatema* berarti "sikap". Tindakan seseorang yang lebih didasarkan pada norma-norma masyarakat sekitarnya, dan pada suatu prinsip yang sudah di sepakati bersama. Dalam lingkungan masyarakat Jepang, *tatema* merupakan penyambung komunikasi antar manusia.

Dapat dikatakan juga bahwa *honne* adalah "suara hati" yang mewakili individu, sedangkan *tatema* adalah "suara hati" yang mewakili anggota kelompok. Seperti telah diketahui, orang Jepang selalu peduli dengan apa yang dikatakan atau yang menjadi pemikiran kelompoknya.

Masyarakat Jepang menghormati rasa solidaritas anggota kelompoknya demi menjaga keharmonisan hubungan antar mereka. Berkaitan dengan hal ini,

dunia bahasa mereka pun berkembang ke arah terbentuknya kosakata maupun ungkapan yang tidak berarti ‘iya’ maupun ‘tidak’.

Contoh : - *Kangaete mimasu.*

”akan saya pikirkan dulu”

- *Izure mata*

”akan saya beri jawaban nanti”. Dan sebagainya.

Adanya *honne-tatema* menjadikan bangsa Jepang sebagai bangsa yang memiliki karakteristik rangkap (*ni jū seikatsu*). Kalau hanya mengutamakan *honne* kehidupan masyarakat akan menjadi kacau balau. Penafsiran nilai rasa suatu bahasa akan berlainan dengan bahasa yang lain. Maksudnya tergantung dari bagaimana masyarakat pemakai bahasa tersebut mengartikan nilai rasa suatu bahasa. Pengaruh situasi, tempat, kondisi lingkungan pun sebaiknya tidak diabaikan. Hal-hal tersebut akan ikut mempengaruhi bagaimana cara masyarakat pemakai bahasa itu menafsirkan nilai rasa bahasanya.

Jadi latar belakang lingkungan sosial, profesi, sikap hidup, pola pikir masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan akan sangat mempengaruhi penafsiran nilai rasa bahasa dalam suatu ungkapan. Memahami benar-benar bagaimana situasi sosial masyarakatnya, akan sangat membantu dalam menghayati, menggunakan serta menempatkan pemakaian bahasa tersebut secara tepat dan benar. Dengan demikian komunikasi dan interaksi dapat berlangsung dengan lancar dan efektif, ‘pesan’ yang ingin disampaikan pun dapat diterima oleh pendengar secara tepat dan benar.

E. Tinjauan Umum Terhadap Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Bahasa-bahasa di Indonesia dan wilayah sekitarnya pada awalnya merupakan satu asal yaitu terdiri dari Indonesia Barat dan Indonesia Timur. Jika kemudian terpecah-pecah menjadi bermacam-macam bahasa, terutama disebabkan oleh karena Indonesia terdiri dari banyak pulau. Sebab-sebab yang lain diantaranya ialah letak wilayah dalam satu daratan, rendahnya intensitas pertemuan (rendahnya mobilitas) juga menyebabkan bergeser dan berubahnya sebuah kata, pengertian dan maknanya, dan juga menyebabkan perbedaan cara menyusun kata dalam sebuah kalimat, sehingga muncul bermacam-macam cengkok bahasa (dialek). Sehingga sama-sama Bahasa Jawa, tempat yang satu dengan yang lain dialek atau idioleknya tidak sama baik itu hal baiknya, kasarnya atau halusnnya (Purwadi, 2005:2).

Seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, bahwa setiap bahasa di dunia memiliki keistimewaan masing-masing. Seperti halnya bahasa Jepang yang memiliki tingkat tutur bahasa yang disebut *keigo*, bahasa Jawa juga memiliki keistimewaan semacam itu, yang dikenal dengan sebutan *unggah-ungguh basa*.

Dari aspek sosial dibuktikan suatu pernyataan bahwa bahasa adalah cermin masyarakat. Bahasa Jawa itu sendiri merupakan cermin masyarakat Jawa. Bahasa Jawa yang berjenjang-jenjang menunjukkan tata masyarakat yang berjenjang-jenjang pula, ini berarti bahwa bahasa Jawa juga bahasa-bahasa lain, dibentuk dan ditentukan oleh masyarakat. Terjadinya jenjang-jenjang sosial berasal dari hubungan antara pembicara atau penulis dan pendengar atau

pembaca, atau hubungan antara pembicara dan pendengar dengan orang yang dibicarakan.

Menurut Poedjosoedarmo (1993: 2), seperti yang dikutip oleh Soenardji, yang dimaksud dengan tingkat tutur adalah "Variasi-variasi bahasa yang perbedaannya antara satu dengan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara terhadap lawan bicara dan yang dibicarakan".

Dalam pengembangan *sastra babad*, Sultan Agung tampaknya memegang peranan yang sangat penting dan menentukan. Mengingat perkembangan babad sejalan dengan perkembangan *unggah ungguhing basa* yang Sultan Agung mempunyai minat begitu besar, maka tidak mustahil bahwa dalam pengembangan *unggah ungguhing basa* Sultan Agung juga memegang peranan yang menentukan. *Unggah ungguhing basa* itu dikembangkan dengan memanfaatkan para pujangga keraton (Moedjanto, 1994:60, seperti dikutip oleh Purwadi, 2005:8).

Unggah ungguhing basa merupakan alat untuk menciptakan jarak sosial, sebagai pemisah antara rules sosial yang ada dalam masyarakat namun di sisi lain *unggah ungguhing basa* juga merupakan produk dari kehidupan sosial. Hal ini dapat dijelaskan bahwa struktur masyarakat merupakan faktor pembentuk dari struktur bahasa. Atau dapat pula dikatakan bahwa struktur bahasa merupakan pantulan dari struktur masyarakat. Struktur bahasa yang mengenal *unggah ungguhing basa* merupakan pantulan dari struktur masyarakat yang mengenal tingkatan-tingkatan sosial atau stratifikasi sosial. Makin rumit *unggah ungguhing basa*, pasti makin rumit juga stratifikasi sosialnya.

Selanjutnya *unggah ungguhing basa* memang sangat rumit, meskipun sebenarnya tataran pokok hanyalah dua, yaitu *ngoko* dan *krama*, lalu diantara kedua tataran pokok itu terdapat banyak variasi (Poerwadarminta, seperti dikutip oleh Purwadi, 2005:9). Tiap stratum sosial memiliki kaidah tersendiri, termasuk di dalamnya *unggah ungguhing basa*. Di kalangan *sentana* dan *abdi dalem*, penggunaan tataran *krama* oleh anak dalam berbicara dengan orang tua mereka adalah suatu keharusan, akan tetapi dalam kalangan orang kebanyakan tidak. Kebiasaan berbicara orang kebanyakan pada masa terakhir, yang melanjutkan tradisi, dapat menjadi pegangan.

Fungsi dari penggunaan bahasa *ngoko-krama* dalam masyarakat Jawa adalah *pertama*, sebagai norma pergaulan masyarakat. Dalam bergaul dengan orang lain dalam hidup bermasyarakat, ia dituntut untuk mengikuti kaidah sosial tertentu. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh orang dalam bergaul dengan sesama warga masyarakat ialah bahasa Jawa yang dipakai. Kaidah dalam penggunaan bahasa, dalam hal ini penggunaan tataran *ngoko-krama*, atau *unggah ungguhing basa* harus ditaati. Kalau seseorang berbahasa Jawa dengan orang lain dengan tidak tepat tataran yang digunakan, maka pergaulan dengan orang lain menjadi terganggu, menjadi tidak serasi, menjadi tidak harmonis.

Kedua, tataran bahasa Jawa dipakai sebagai tata *unggah ungguh*. Istilah *unggah ungguh* berarti yang lebih luas daripada *unggah ungguhing basa*. *Unggah ungguh* berarti tata sopan santun, sedangkan *unggah ungguhing basa* berarti tataran *ngoko-krama*, ini berkembang, mungkin karena keinginan bawahan untuk menunjukkan sikap hormatnya terhadap atasan. Akan tetapi kemudian makin

sering kata hormat dipakai, sehingga frekuensi penggunaannya makin tinggi. Dengan ini maka bahasa Jawa bukan lagi hanya mengenai kata-kata hormat, yang ada dalam setiap bahasa, akan tetapi telah menjadi bahasa tersendiri, yaitu bahasa halus, bahasa penghormatan, bahasa *krama*, penggunaan bahasa *ngoko-krama* berfungsi sebagai alat untuk menyatakan rasa hormat dan keakraban. Tataran *krama* dipakai untuk menyatakan hormat kepada orang yang diajak bicara, sedang tataran *ngoko* dipakai untuk memperlihatkan derajat keakraban diantara mereka yang berbicara (Pigeaud, 1924:20, seperti dikutip oleh Purwadi, 2005).

Ketiga, bahasa Jawa juga berfungsi sebagai pengatur jarak sosial (*social distance*). Sebagai suatu dinasti yang baru, sebagai suatu ekspresi dan strategi feodalisme dinasti Mataram berhasil mengubah status sosial, dinasti ini ingin menunjukkan bahwa dirinya bukan keluarga sembarangan, melainkan dinasti terpilih, yang mengungguli keluarga-keluarga lain. Untuk menunjukkan keunggulan (*superiority*), kejayaan (*glory*) dan kebesaran (*greatness*) dinasti Mataram, maka dinasti ini sejak Sultan Agung terutama, perlu menciptakan jarak sosial. Dan alat untuk menciptakan jarak sosial ini adalah antara lain pengembangan tataran bahasa Jawa *ngoko-krama* (Purwadi, 2005:10)

Sistem *unggah ungguh* adalah pencerminan tenggang rasa dan pertimbangan pembicara terhadap mitra wicara dan merupakan sarana untuk mengeratkan hubungan manusia. Menguasai *unggah ungguhing basa* dikehendaki baik dalam masyarakat Jepang maupun masyarakat Jawa. Kesalahan penggunaan kaidah tingkat tutur dapat menyebabkan penutur dianggap tidak sopan, tidak tahu menghargai orang lain, orang lain dianggap lebih rendah dari pada diri sendiri,

atau ia meninggikan diri sendiri dihadapan orang lain yang seharusnya ia hormati. Di Jawa seseorang yang belum menguasai *unggah ungguhing basa*, akan di cap “*durung Jawa*”.

Pada dasarnya bahasa Jawa mempunyai tiga stratifikasi pokok. Pertama ialah *ngoko* yang dipakai oleh setiap penutur bahasa Jawa mulai dari anak-anak sampai orang tua, dari yang miskin sampai yang kaya, dan yang berpendidikan rendah sampai yang berpendidikan tinggi, dari rakyat biasa sampai para bangsawan. *Ngoko* sendiri terdiri dari *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. *Ngoko lugu* biasanya dipakai untuk membicarakan diri sendiri, berbicara dengan sahabat dekat yang umur dan status sosialnya sama, atau jika bertutur kata dengan pendengar yang usia, status dan pendidikannya lebih rendah. *Ngoko alus* pada dasarnya adalah campuran antara *ngoko* dan *krama*. Stratifikasi ini biasanya dipakai diantara penutur dan pendengar yang bersahabat dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan antara anak dengan orang tua. Stratifikasi yang kedua adalah *krama madya* atau biasa dikenal dengan *madya* (stratifikasi tengah) saja. *Madya* ini biasanya digunakan dalam bertutur kata dengan orang yang tingkat sosialnya rendah, tetapi usianya lebih tua dari penuturnya. Stratifikasi yang ketiga adalah *krama* (tingkat tutur halus). Stratifikasi ini biasanya dipergunakan untuk menunjukkan rasa hormat terhadap pendengar yang menurut perasaan penutur memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi (A. Wahab, 1991:58).

Pembagian jenis tingkat tutur dalam bahasa Jawa lebih rumit dibandingkan dengan pembagian dalam bahasa Jepang hal ini dikarenakan banyak sekali ilmuwan yang meneliti tentang tingkat tutur bahasa dalam bahasa Jawa, sehingga

banyak sekali muncul teori-teori pembagian tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan pengklasifikasian-pengklasifikasian ini selalu berubah seiring dengan perkembangan zaman. Sesuai dengan yang telah penulis kemukakan sebelumnya bahwa bahasa itu memiliki sifat yang dinamis, yang selalu terkait dengan pengguna bahasa itu, yang mana pengguna bahasa itu sendiri selalu berkembang dari waktu ke waktu.

Menurut Istiati (1994:7), pada dasarnya dalam masyarakat Jawa, *pronunciation* dan *grammar* tidak begitu dibedakan untuk lapisan atas maupun bawah, tetapi yang mencolok adalah tata kata (vocabulary) yang berbeda-beda untuk melambangi hal atau barang yang sama, hal ini tidak terlalu berbeda dengan bahasa Jepang. Contoh dari Clifford Geertz (dalam *Linguistic Etiquette*, seperti tertulis dalam Istiati) misalnya, terjemahan untuk kalimat,

”Are you going to eat rice and cassava now?”

Terjemahannya menjadi:

Krama : Menapa panjenengan bade dhahar sekul kaliyan kasper samenika?

Madya : Napa sampeyan ajeng neda sekul lan kasper saniki?

Ngoko : Apa kowe arep mangan sega lan kasper saiki?

Dapat diketahui dalam contoh kalimat di atas, bahwa dalam tiga macam kalimat itu, hanya kata *kasper* yang sama, selainnya berbeda bentuknya atau agak menyerupai saja. Hal inilah yang kemudian akan memunculkan perbedaan ciri antara *undak usuk* bahasa Jepang dengan bahasa Jawa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah terbesar di Indonesia. Secara teoritis Bahasa Jawa memiliki berbagai macam tingkatan bahasa, yaitu *ngoko*,

madya, krama, krama inggil, basa kedhaton, krama desa, basa kasar. Pada masyarakat Jawa terlihat bahwa, makin modern rasa demokratis itu makin kuat. Hal ini tampak pada pemakaian tingkat bahasa. Tingkat bahasa yang terpakai hanya *ngoko* dan *krama*. Ternyata pula pemakaian *ngoko* makin lama makin umum. Seperti yang tertulis dalam Soedjiatno (1984).

Dalam buku *Tingkat Tutur bahasa Jawa* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama* dalam bahasa Jawa dapat kita lihat di bawah ini:

“Tingkat tutur *Ngoko* mencerminkan rasa tak berjarak antara O1 terhadap O2. Artinya O1 tidak memiliki rasa segan (*jiguh pakewuh*) terhadap O2, jadi apabila seseorang ingin menyatakan keakraban terhadap seseorang, tingkat *Ngoko* inilah yang seharusnya digunakan. Diantara teman yang sudah akrab biasanya saling “ngoko-ngoko-an”. Orang yang berstatus tinggi berhak pula, malah justru dianggap pantas untuk menunjukkan rasa tak enggan terhadap orang lain yang berstatus lebih rendah”(hal.14) (seperti dikutip oleh kazuko).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat tutur *Ngoko* dalam bahasa Jawa memiliki peranan yang sama seperti ragam *futsuu* dalam bahasa Jepang.

“Tingkat tutur *Krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pakewuh*) dari O1 terhadap O2, karena mungkin saja O2 tersebut belum dikenal, berpangkat atau priyayi dan lain-lain. Seorang murid memakai *Krama* terhadap gurunya, pegawai menggunakan *Krama* terhadap pimpinannya...”

Dapat kita lihat bahwa tingkat tutur *krama* sepadan dengan ragam *teinei* dalam bahasa Jepang.

Selain sebagai alat komunikasi sehari-hari, Bahasa Jawa juga memiliki tradisi sastra yang sangat sempurna. Bahasa Jawa juga merupakan wahana dan

sarana untuk kodifikasi kebudayaan Jawa yang antara lain: berwujud patokan-patokan serta prinsip-prinsip hidup masyarakat Jawa (Kompas, 24 Mei 1980) seperti tertulis dalam Sudjiatno (1984).

Dalam hubungannya dengan tingkatan kelas atau status sosial dalam masyarakat Jawa Koentjaraningrat (dalam Suwito, 1983:25) membedakan kelas sosial masyarakat Jawa menjadi empat tingkat secara vertikal yaitu: 1) *wong cilik*, 2) *wong saudagar*, 3) *priyayi*, dan 4) *ndara*, sedangkan perbedaan secara horizontal terdiri atas: *wong saudagar* dan *santri*. Sedangkan menurut Clifford (dalam Chaer, 1995:51) membagi menjadi, *priyayi*, *bukan priyayi tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota*, *petani dan orang kota yang tidak berpendidikan*.

Kategori *undak usuk* dalam hal ini adalah menyangkut pembagian *undak usuk* berdasarkan kategori variasi bahasa Jawa secara pragmatis (tingkat sosial penyapa-pesapa dan yang dibicarakan). Bila diperhatikan secara rinci, kategori tersebut sebagai berikut:

1. Ngoko yang terdiri atas:

- a. Basa-antya
- b. Antya-basa
- c. Ngoko lugu

2. Madya terdiri atas:

- a. Madya krama
- b. Madyantara
- c. Madya ngoko

3. Krama terdiri atas:

- a. Mudha krama
- b. Kramantara
- c. Wredha krama

4. Krama desa

5. Krama inggil

6. Basa kedhaton

7. Basa kasa

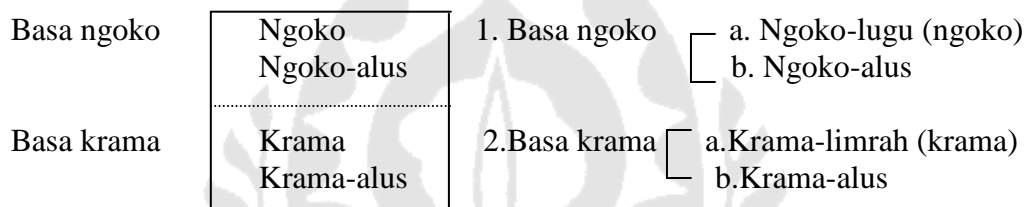
(Sasangka, 1993:1-4)

Berikut ini adalah struktur diagram *undak usuk* bahasa Jawa zaman dahulu dan zaman modern menurut Haryana Harjawiyana :

1. Basa Ngoko
 - a. Ngoko-lugu
 - b. Ngoko-andhap
 - 1) Antya-basa
 - 2) Basa-antya
2. Basa Madya
 - a. Madya-ngoko
 - b. Madyantara
 - c. Madya-krama
3. Basa Krama-desa

4. Basa Krama
 - a. Mudha-krama
 - b. Kramantara
 - c. Wredha-krama
5. Basa Krama-inggil
6. Basa Kedhaton

Diagram *undak usuk* bahasa Jawa modern :



Pembagian bentuk tingkat tutur menurut kelompok tradisional semacam itu untuk bahasa Jawa sekarang ini bagaimanapun terlalu teoritis dan agak artifisial. Sudaryanto (dalam Ekowardono, 1993:4) menegaskan bahwa *krama kedhaton*, *krama inggil*, *wredha krama*, *kramantara*, dan *basa antya* sekarang ini tidak pernah dipakai lagi.

Oleh karena itu, seiring dengan berkembangnya pola kehidupan dan pola fikir manusia sebagai masyarakat, maka tingkat tutur bahasa pun mengalami perubahan. Ada beberapa jenis tingkat tutur bahasa yang sudah ada sejak dulu dianggap tidak sesuai lagi dengan keadaan masyarakat sekarang ini, sehingga tidak digunakan lagi.

Menurut kaidah lama, *unggah ungguh* bahasa Jawa itu sangat bertingkat-tingkat. Adapun ciri pokok pembagian itu terletak pada bentuk katanya, satu jenis

dengan jenis lainnya berbeda. Dalam perkembangan pemakaiannya tercatat bahwa beberapa tataran bahasa mulai jarang dipergunakan. *Basa kedhaton* di Surakarta tidak dipakai lagi menjelang akhir abad ke sembilan belas. *Wredha krama* dan *kramantara* jarang sekali terdengar pemakaiannya menjelang dasawarsa delapan puluhan (Poedjasoedarmo *et al*, 1979). *Krama inggil* sudah jarang dipakai menjelang akhir dasawarsa lima puluhan (Kartoamidjojo, 1962). *Krama desa* dan *basa kasar*, menurut Sudaryanto (1989) efeknya dipandang merendahkan “nilai kejawaan” masyarakat Jawa, karena itu ada kecenderungan dihindarkan penggunaannya.

Ada upaya menyederhanakan pembagian tataran bahasa Jawa sehingga pembagian *unggah ungguh* menjadi lebih realistis.

1. Poerbatjaraka (1957) membagi tingkat tutur hanya menjadi empat, yaitu:

- a. Ngoko
- b. Krama
- c. Ngoko krama/ngoko alus
- d. Krama ngoko

2. Hadiwijaya (1967) membagi menjadi empat, yaitu:

- a. Basa baku
- b. Basa krama
- c. Basa madya
- d. Basa hurmat

3. Sudaryanto (1989:103) mengusulkan pembagian menjadi empat, yaitu:

- a. Ngoko

- b. Ngoko alus
- c. Krama
- d. Krama alus

Karena terdapat banyak sekali perbedaan dalam tataran *unggah ungguh basa* Jawa, maka dalam penulisan tesis kali ini penulis membatasi dengan memakai pembagian *unggah ungguh basa* yang biasa dipakai di masyarakat Jawa, dan yang diajarkan di sekolah-sekolah. Adapun pembagian *unggah ungguh basa* tersebut adalah:

1. Basa ngoko lugu
2. Basa ngoko alus
3. Basa krama lugu
4. Basa krama alus

(Soewandi, 1987)

Dalam bahasa Jawa penentuan suatu tingkat bahasa tidak ditentukan oleh struktur kalimatnya, melainkan dari kata-kata penyusun kalimat tersebut dan juga afiks yang melekat pada kata tersebut, kalau kata tersebut memiliki afiks.

Jika dalam bahasa Jepang ataupun bahasa Jawa mengenal sistem *undak usuk*, begitu juga dalam bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Sunda *undak usuk* (tingkat tutur) berkembang dari zaman ke zaman. Diawali pada tahun 1943 dengan munculnya buku *undak usuk* karangan Satjadibrata. *Undak usuk* sudah menjadi unsur bahasa Sunda meskipun berasal dari sistem gramatika bahasa Jawa dari *ngoko* dan *krama*, menurut Ayatrohaedi, hal semacam itu bisa terjadi

karena ada hubungan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik antara Sunda dan Jawa (Gunardi dkk, 1996).

Kategori *undak usuk* dalam hal ini adalah menyangkut pembagian *undak usuk* berdasarkan kategori *kasar-lemes* ‘halus’ dari kosakata bahasa Sunda secara pragmatis. Kategori tersebut terdiri dari, *luhur*, *lemes*, *panengah*, *kasar* dan *kasar pisan* (Satjadibrata, 1956). *Basa kasar* dapat digunakan baik bagi partisipan ujaran maupun yang dibicarakan, baik penyapa (pembicara/persona I), pesapa (mitra wicara/persona II) maupun yang dibicarakan (persona III). *Lemes* ‘halus’ meliputi, 1) halus untuk persona I (penyapa), misalnya *abdi neda* ‘saya makan’; 2) halus untuk persona II (pesapa), misalnya *bapa tuang* ‘bapa makan’; 3) halus untuk persona III (yang dibicarakan), misalnya *ibu guru tuang* ‘ibu guru makan’ (Gunardi, 1996:12)

Sedangkan dalam bahasa Indonesia mengenal sistem diglosia. Ferguson (1959) seperti dikutip oleh Istiati (1994), bahwa konsep diglosia diartikan sebagai masyarakat yang mengakui dua (atau lebih) bahasa untuk komunikasi sosial di dalamnya, dan setiap bahasa membawa seperangkat nilai-nilai sosial budaya yang terkait dengannya. Bagi orang Indonesia yang mengenal bahasa daerahnya masing-masing, konsep diglosia tidak asing lagi. Biasanya bahasa Indonesia untuk membicarakan hal-hal yang formal, sedangkan bahasa daerah banyak digunakan untuk komunikasi intrasuku guna mengungkapkan kedekatan, atau kekariban, dalam hal ini dapat dikaitkan dengan pelapisan sosial dalam masyarakat. Meskipun dalam bahasa Indonesia tidak mengenal *undak usuk*, tetapi dengan

adanya diglosia bila dikaitkan dengan pelapisan sosial masyarakat maka akan menimbulkan perbedaan antara bahasa tinggi (H) dan bahasa rendah (L).



BAB III

CARA PENELITIAN

A. Metode dan Langkah Kerja Penelitian

1. Metode pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini istilah “metode” dan “teknik” digunakan untuk menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah “cara” dalam suatu upaya. Kata “metode” berasal dari bahasa Sansekerta *metodos* yang berarti *cara*. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kontrastif yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data, atau juga dikenal dengan sebutan analisis kontrastif, yaitu metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis (Kridalaksana, 1982:11).

Metode deskriptif yaitu metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8). Dengan metode deskriptif akan didapat deskripsi data secara alamiah. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif dilakukan hanya

berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris memang hidup pada penuturnya (Djajasudarma, 1993:8-9).

Menurut Zuriah (2006:47) penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesis.

Perbandingan dua bahasa dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu perbandingan historis dan perbandingan deskriptif. Penelitian ini mengikuti cara yang kedua. Perbandingan deskriptif pada dasarnya mengamati kemiripan atau perbedaan unsur-unsur kebahasaan tertentu pada dua bahasa yang berkerabat atau yang tidak berkerabat. Penelitian ini akan berjalan di atas landasan teori deskriptif kontrastif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kontrastif terdiri atas dua tahap, yaitu penjabaran dan perbandingan yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data.

Analisis dilakukan secara terpisah dimana bahasa Jepang dan bahasa Jawa diamati dari sudut pandang pendekatan masing-masing bahasa lalu diperbandingkan untuk menemukan perbedaan bentuk bahasa dan makna bahasa yang menjadi ciri khas bahasa bersangkutan.

Selanjutnya, dengan metode analisis kontrastif secara khusus dilakukan perbandingan antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang menghasilkan sejumlah

fakta berupa persamaan dan perbedaan antara *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

B. Penyediaan Data

1. Data dan Sumber Data

Data merupakan bagian yang sangat menentukan hasil akhir dari sebuah penelitian. Data dalam sebuah bahasa adalah bahasa itu sendiri yang dapat berbentuk bunyi, tulisan atau tanda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data pustaka yaitu berupa buku-buku baku yang memuat tentang kaidah-kaidah yang telah baku tentang *undak usuk* dalam bahasa Jepang, yang kemudian dibandingkan dengan bahasa Jawa.

Data itu sendiri berasal dari bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata *datum*; namun tidak jarang digunakan sebagai bentuk tunggal (Margenau&Bergamini, 1938:54, dalam Sudaryanto, 1981:24). Data adalah bahan penelitian itu, dan bahan yang dimaksud bukan bahan mentah, melainkan bahan jadi. Dari bahan itulah diharapkan objek penelitian dapat dijelaskan, karena di dalam bahan itulah terdapatnya objek penelitian yang dimaksud (Sudaryanto, 1981:22).

Sumber data tertulis bahasa Jawa ialah “Kamus *Unggah- Ungguh Basa Jawa*”. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa, pertama; kamus dapat memberikan informasi perbendaharaan kata suatu bahasa yang jumlahnya memadai, kedua; kamus yang ditentukan sebagai sumber data itu tentu saja

memuat tentang penggunaan *unggah ungguh/undak usuk* bahasa Jawa sebagai inti dari penelitian ini.

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa kaidah-kaidah *undak usuk* yang sudah ada baik dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Karena betapa sia-sianya jika penulis harus mencari data dari lapangan sendiri, dan menganggap seolah-olah penelitian yang sudah ada itu tidak ada. Pengumpulan data di lapangan belum tentu lebih dalam atau menyeluruh dibanding dengan yang sudah diteliti. Oleh karena itu penulis menempuh jalan memanfaatkan kaidah-kaidah atau rules-rules dari penelitian sebelumnya sambil mengembangkan sikap korektif, yakni menambah atau mengurangi secara objektif.

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian kepustakaan karena data penelitian ini adalah berupa tulisan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kontrastif yang meliputi pengumpulan data, analisis data, dan perbandingan hasil analisis data, atau dikenal dengan sebutan analisis kontrastif, yaitu metode sinkronis dalam analisis bahasa untuk menunjukkan persamaan dan perbedaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat dijabarkan dalam masalah praktis.

Data diperoleh dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Penulis menyimak sejumlah buku-buku berbahasa Jepang dan bahasa Jawa, kemudian mendata buku-buku mana saja yang sesuai untuk kemudian dijadikan sebagai data penelitian ini. Pemilihan kamus sebagai sumber data tertulis di atas tidak berarti bahwa sumber data tertulis lainnya diabaikan.

Sumber data tertulis selain kamus yang digunakan sebagai pelengkap, penulis juga menggunakan buku-buku pelajaran sebagai sumber data lainnya yang terdiri atas, buku *Minna no nihon go 1*, *Minna no Nihon go 2*, *Nihon go Kiso 1*, *Nihon go Kiso 2*, serta buku-buku ajar lainnya, dengan alasan selain didalam buku-buku tersebut terdapat penggunaan *undak usuk* bahasa Jepang, buku-buku tersebut juga digunakan sebagai bahan ajar resmi dari Japan Fondation untuk seluruh siswa asing yang mempelajari bahasa Jepang, sebagai acuan baik bahasa lisan maupun bahasa tulis.

Teknik lanjutan dari metode simak di atas adalah dengan teknik catat. Penulis mencatat semua data yang telah diperoleh dalam kartu data. Data bahasa Jawa berupa *Kamus Unggah Ungguh Basa Jawa*, serta buku-buku lain yang berbahasa Jawa, dengan cara pemerolehan yang sama seperti pada data pertama.

2. Cara pemerolehan data

Lapangan dan perpustakaan merupakan lokasi penelitian bahasa (linguistik). Penelitian di lapangan akan melibatkan hubungan peneliti dengan penutur bahasa yang diteliti, sedangkan penelitian di perpustakaan akan melibatkan hubungan peneliti dengan pustaka (kepustakaan) sebagai sumber data (Djajasudarma, 1993:3). Dalam penelitian ini lokasi yang digunakan adalah perpustakaan, sehingga data yang dikumpulkan adalah data tulisan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat yaitu dengan cara mendata sejumlah

buku-buku tentang penggunaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Sebagai teknik lanjutannya digunakan teknik catat, baik terhadap pemakaian kategori *undak usuk* dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa untuk kemudian dibandingkan dalam hal penggunaannya.

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dan dicatat, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan data. Data yang telah dicatat dalam kartu data kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka pada bab sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan penggunaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa, untuk menemukan prinsip-prinsip tersebut, dalam proses analisis akan dijabarkan penggunaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa untuk kemudian dibandingkan atau dikontraskan penggunaannya, sehingga akan ditemukan prinsip-prinsip yang mendasar dari persamaan dan perbedaan tersebut.

Data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kontrastif. Data dijabarkan kemudian, dibandingkan antara *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa untuk menemukan prinsip-prinsip mendasar dari persamaan dan perbedaan dalam penggunaannya. Sehingga akan diperoleh deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti.

D. Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian analisis data, Sudaryanto (1993:145) mengenal dua metode, yaitu metode penyajian informal dan formal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa-walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya; sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penyajian informal, berupa pendeskripsian tentang *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penyajian hasil penelitian berupa hasil analisis, penafsiran, dan penyimpulan sesuai penelitian yang telah dilakukan.

Pemaparan hasil analisis data disajikan dalam bentuk penjabaran, perbandingan analisis data, dan penyimpulan sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan. Penyajian hasil analisis data dituangkan dalam bentuk deskripsi verbal tentang persamaan dan perbedaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penentuan pilihan varian *undak usuk* dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa.

BAB IV

PERBANDINGAN UNDAK USUK BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA

A. Kontras Undak Usuk Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Pada zaman purba dan pertengahan di Jepang, sistem *undak usuk* dititikberatkan pada hierarki dalam masyarakat. Sikap pembicara terhadap mitra wicara dengan memperhatikan status sosial, pangkat, asal usul seseorang yang diacu, apakah dari kalangan bawah, menengah atau dari kalangan atas seperti bangsawan atau kalangan istana, menentukan memakai atau tidaknya bentuk hormat dan kadar hormat yang hendak dipakai dalam penuturannya. Kelompok kata yang dipakai untuk menunjukkan sikap hormat ialah *sonkeigo* (krama inggil) dan *kenjougo* (krama andhap) (Soepardjo, 1999).

Teineigo (krama) yang digunakan untuk menghormati mitra wicara, baru muncul pada abad ke-12 sesudah zaman Kamakura. Pada waktu itu kaum ksatria mulai memegang kekuasaan menggantikan kaum bangsawan, kemudian lahir susunan status sosial yang baru. Pada pertengahan abad ke-15, Jepang memasuki apa yang disebut "zaman perang saudara". Tuan-tuan tanah di seluruh Jepang berebutan memperluas wilayah kekuasaannya, dengan saling menyerang antara satu dengan lainnya. Pada saat itu keadaan sosial tidak menentu dan tidak stabil. Kadangkala pengikut rendahan membunuh tuan tanah atau panglima mengambil alih kekuasaan. Sementara itu kaum pedagang yang berstatus sosial rendah mulai

meningkatkan kekayaan mereka melalui perdagangan dalam dan luar negeri. Di bawah keadaan sosial seperti itu, diperlukan sekali perhatian dan kewaspadaan terhadap hubungan antar manusia, hal inilah yang kemudian mendorong timbulnya kata *teineigo* (kata sopan), yang dipakai untuk membentuk ragam *Teinei* (krama) (Kazuko Ishii).

Pendeta Portugis bernama Loao Rodriguez (1561-1633) yang pernah tinggal di Jepang pada permulaan abad ke-17 menulis bahwa pemakaian verba dan nomina dalam bahasa Jepang berhubungan dengan sikap hormat, sopan, dan merendahkan diri. Penggunaan verba dan verba bantu juga bergantung kepada hal-hal berbicara dengan siapa, di depan siapa, dan tentang siapa, atau tentang apa (Kaneda, 1981).

Keadaan di Jawa pada abad ke-15 sampai abad ke-17 hampir mirip dengan keadaan di Jepang seperti yang telah dipaparkan di atas. Di Jawa negara-negara Islam bermunculan di daerah Pesisir dan kerajaan Majapahit runtuh setelah diserang kerajaan Demak. Karena keadaan politik yang tidak stabil, masyarakat pun mengalami ketidakstabilan dan ketidakpastian. Ada kalanya yang berkedudukan rendah mengambil alih kekuasaan. Dalam tulisan Tome Pires dalam buku *Suma Oriental* (Tooho Shokokuki), seperti dikutip oleh Kazukoo, menunjukkan bahwa adanya patih di daerah Pesisir yang hanya tiga hari sebelumnya berkedudukan sebagai budak atau pedagang. Dan ditempat lain masih dalam buku yang sama juga tercatat adanya dua tingkat tutur *Ngoko* dan *Krama*.

Berikut ini merupakan skema garis besar *undak usuk* modern bahasa Jepang dan perbandingannya dalam bahasa Jawa.

Bahasa Jepanga. *KEIGO* (Ragam Hormat)1). Ragam *Futsuu*

a). Ragam *futsuu* tanpa *sonkeigo* dan
kenjougo

b). Ragam *futsuu* dengan *sonkeigo* atau
kenjougo

2). Ragam *Teinei*

a). Ragam *teinei* tanpa *sonkeigo* dan
kenjougo

b). Ragam *teinei* dengan *sonkeigo* atau
kenjougo

Bahasa Jawab. *UNGGAH UNGGUH*

1). Basa Ngoko

a). Ngoko-lugu (Ngoko)

b). Ngoko-alus

2). Basa krama

a).Krama-limrah (Krama)

b). Krama-alus

1. Ragam *futsuu*/Ragam Biasa

Di Jepang terdapat dua jenis ragam tutur yang disebut Ragam *Futsuu* dan Ragam *Teinei*. Kata *futsuu* berarti "biasa" dan karena kalimatnya banyak berakhir dengan kata "da" atau "dearu", disebut pula ragam "da atau *dearu*". Ragam *futsuu* digunakan dalam penuturan di antara anggota keluarga, kawan-kawan yang akrab, orang yang berstatus tinggi terhadap yang berstatus lebih rendah, dalam bahasa media massa, makalah, roman dan sebagainya.

Menurut *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar* (1988:207), *futsuu* adalah "Hal tidak adanya kelainan atau kekhasan dibandingkan dengan yang lain".

Menurut *Kodansha Kokugo Jiten* (1966:903), *futsuu* adalah “Hiroku ippan ni tsuujiru koto kawatte inai koto. Atari mae”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa, sesuatu yang berhubungan dengan hal umum yang luas, sesuatu hal yang sangat biasa dan tidak ada yang berubah atau berbeda.

Contoh kalimat ragam *futsuu* :

a. Kore wa kaban *da*.

“*Iki Tas*“

“Ini tas ”

b. Boku wa taberu.

“*Aku mangan*“

“Saya makan“

Berikut ini adalah penanda-penanda dalam ragam *futsuu* :

a. berakhiran dengan ~ *da*, atau ~ *de aru*

Contoh :

1. Kore wa hon *da*.

Ini part buku kopula

”Ini buku”

2. Hajimete no gaikoku seikatsu *de aru*.

Pertama kali part luar negeri kehidupan kopula

”Kehidupan luar negeri yang pertama kali”

(Nihon go chukyuu 1 :23)

- b. Berakhiran dengan verba bentuk *futsuukei*, seperti bentuk ~ru (bentuk biasa atau bentuk kamus)

Contoh :

3. Boku wa *taberu*
 Saya part makan
 "Saya makan"

4. Watashi wa roku ji ni *okiru*
 Saya part enam pukul (pada) bangun
 "Saya bangun jam enam"

Sedangkan kata *teinei* berarti sopan. Karena ragam *teinei* ini kalimatnya berakhir dengan kata "*desu* atau *masu*", maka disebut pulalah ragam "*desu* atau *masu*". Ragam *teinei* dipakai untuk menghormati secara langsung kepada mitra wicara. Ragam *teinei* dipakai dalam penuturan antara mahasiswa dan guru besar, pelayan toko dan tamu, pegawai berpangkat lebih rendah terhadap yang lebih tinggi di kantor, terhadap seseorang yang belum kenal sebelumnya, dalam surat, ditempat formal ataupun dalam rapat.

Contoh kalimat ragam *futsuu* dan *teinei*:

Ragam *futsuu*

Kore wa kaban *da*.

"*Iki Tas*"

Boku wa *taberu*.

"*Aku mangan*"

Ragam *teinei*

Kore wa kaban *desu*.

"*Punika Tas*"

Watashi wa *tabemasu*.

"*Kula nedha*"

Berikut ini tabel perubahan bentuk *futsuu* (biasa) ke bentuk *teinei* (sopan) dalam bahasa Jepang.

Tabel 1

| No | Futsuu (ngoko) | Teinei (krama) | Keterangan | Arti |
|----|--------------------|-----------------------|---------------|---------|
| 1. | Kaban <i>da</i> | Kaban <i>desu</i> | + <i>desu</i> | Tas |
| 2. | Gakusei <i>da</i> | Gakusei <i>desu</i> | + <i>desu</i> | Siswa |
| 3. | <i>Iku</i> | Iki <i>masu</i> | + <i>masu</i> | Pergi |
| 4. | <i>Nomu</i> | Nomi <i>masu</i> | + <i>masu</i> | Minum |
| 5. | <i>Taberu</i> | Tabemasu | + <i>masu</i> | Makan |
| 6. | <i>Okiru</i> | Okimasu | + <i>masu</i> | Bangun |
| 7. | <i>Kuru</i> | <i>Kimasu</i> | + <i>masu</i> | Datang |
| 8. | <i>Benkyo suru</i> | Benkyo <i>shimasu</i> | + <i>masu</i> | Belajar |

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang statis dari ragam *futsuu* (ngoko) ke dalam bentuk *teinei* (krama) dalam bahasa Jepang. Sehingga jika dibuat rumus atau formula akan menjadi seperti berikut ini.

| | | | | |
|------------------------------------|--------------------------------------|---|--|---------------|
| -Katabenda Gakusei | <i>futsuu</i> (ngoko) + <i>da</i> | → | <i>teinei</i> (krama) + <i>desu</i> | arti siswa |
| - Kata kerja kelompok I Iku | iku | → | iki + <i>masu</i> | pergi |
| - Kata kerja kelompok II Taberu | taberu | → | tabe + <i>masu</i> | makan |

- Kata kerja kelompok III

Kuru

kuru → ki

+ masu

datang

Kata kerja dalam bahasa Jepang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kata kerja kelompok I yaitu kata kerja yang berakhiran, *-u, -tsu, -ru, -mu, -bu, -gu, -nu, -su, -ku*, contohnya pada kata *iku* (pergi) dan *nomu* (minum) pada tabel di atas. Selanjutnya adalah kata kerja kelompok II, yaitu kata kerja yang berakhiran *-eru* dan *-iru*, contohnya pada kata *taberu* (makan) dan *okiru* (bangun) pada tabel di atas, yang terakhir adalah kata kerja kelompok III, yaitu kata kerja khusus karena hanya ada dua kata yaitu kata *kuru* (datang) dan *suru* (melakukan). Perubahan dari ragam *futsuu* (ngoko) ke *teinei* (krama) pada jenis kata kerja di atas sudah paten sesuai dengan formula yang telah ada di atas.

Jika ditinjau tentang tingkat tutur dalam bahasa Jawa, seperti telah diungkapkan dalam tinjauan pustaka pada bab sebelumnya, maka dapat dijelaskan bahwa jenis *tingkat tutur Ngoko* dalam bahasa Jawa bersifat dan berperan sama dengan ragam *futsuu* dalam bahasa Jepang.

Sedangkan tingkat tutur *krama* dalam bahasa Jawa mempunyai ciri yang sama dengan ragam *teinei* dalam bahasa Jepang. Ragam *teinei* dan *krama* merupakan ragam tutur yang tidak terdapat dalam bahasa-bahasa Eropa, bahasa Tionghoa ataupun bahasa Indonesia. Bahasa yang memilikinya adalah bahasa Jepang, bahasa Jawa, bahasa Korea, Tibet dan beberapa yang jumlahnya sedikit.

Ketika seseorang berbicara selain memperhatikan kaidah-kaidah tata bahasa, juga masih harus memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang

seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan kepada orang lain itulah dalam bahasa Jawa disebut, *unggah ungguhing basa*. *Unggah ungguhing basa* pada dasarnya dibagi menjadi tiga, yakni *Basa Ngoko*, *Basa Madya*, *Basa Krama*.

Selain yang disebut di atas, orang-orang di istana atau kedhaton menggunakan *Bahasa Kedhaton* atau yang sering disebut *Basa Bagongan*. *Unggah ungguhing basa* itu sendiri meliputi, *Basa Ngoko: ngoko lugu, ngoko andhap; Basa Madya: madya ngoko, madya krama, madyantara; Basa Krama: mudha krama, kramantara, wredha krama, krama inggil, krama desa; Basa Kedhaton (Bagongan)*. Di antara bahasa-bahasa tersebut di atas, yang sering digunakan ialah *Basa Ngoko, Mudha Krama, dan Krama Inggil*.

Di dalam *Babad Tanah Jawa* diberitakan bahwa Senopati *lajeng jumeneng nata wonten ing Matawis, nanging mboten karan sultan, tetiyang kathah sami mastani Panembahan Senopati kemawon* (Meinsma, 1941, dalam Purwadi dkk, 2005). Pemberitaan ini memberikan kesan seakan-akan gelar itu kurang tinggi tingkatnya, atau kurang penuhlah kehormatan yang terkandung di dalamnya. Dari apa yang ditulis di atas, terutama dengan adanya kata *kemawon* yang berarti "hanya", orang berkesimpulan bahwa gelar *panembahan* bukanlah gelar yang seharusnya dipakai oleh raja, melainkan oleh orang yang derajat atau pangkatnya dibawah raja, yang disebut akhir ini gelarnya adalah *Susuhunan* dan *Sultan*, dikemukakan oleh H.J. de Graaf (1949) dan A.F. Sucipto (1969).

Adapun yang menjadi tujuan penggunaan gelar-gelar tadi ialah untuk memperkokoh kedudukan dinasti Mataram sebagai kelas penguasa, di samping itu untuk memperkokoh kedudukan politik dinasti Mataram juga menempuh cara

lain, yaitu dengan menyusun silsilah buatan mulai dari Adam, dalam silsilah yang termuat dalam *Babad Tanah Jawi*.

Mengingat gelar mempunyai efek sosial yang dalam, maka penggunaan gelar dimaksudkan untuk merebut pengaruh massa yang semula dipegang oleh pemegang gelar tadi. Jadi tujuan penggunaan gelar tadi adalah untuk membangun kekuasaan dinasti, yang baru saja direbut atau karena sebenarnya dinasti itu tidak berhak atas kekuasaan itu. Di samping itu gelar *raden-mas* dan *raden* dipakai untuk menciptakan distansi sosial (*social distance*) antar kelas penguasa yang termasuk "trah" Mataram dan kelas rakyat jelata yang "bukan trah" Mataram.

Yang dimaksud dengan *basa* dalam bahasa Jawa adalah suatu kalimat yang telah tersusun oleh jenis-jenis kata yang berbeda-beda yang memiliki tingkatan nilai tutur yang berbeda pula. Satuan dasar dari sebuah tuturan adalah kalimat. Komponen dari kalimat itu sendiri adalah kata. Peranan kata dalam ragam bahasa Jawa sangatlah besar. Seperti yang telah disebutkan tadi bahwa suatu ragam bahasa itu bisa dikatakan sebagai ragam *ngoko* atau *krama* didasarkan pada jenis kata atau pun imbuhan pembentuk kalimat tersebut. Oleh karena itu, pemahaman akan jenis kata dalam bahasa Jawa sangat dibutuhkan bagi pengguna bahasa Jawa.

Penggolongan kata dalam bahasa Jawa didasarkan pada segi semantis sosiolinguistik (Soenardji, 1993: 19), yaitu adanya nilai santun dengan kadar yang berbeda-beda pada masing-masing penanda ragam itu.

a. Ragam tembung

Tembung (kata) adalah suatu penyusun dasar dari suatu kalimat. Dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah yang disebut dengan "tataran tembung" (tingkatan kata). Dari kata "tataran" pun sudah dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kata "tataran tembung" tersebut adalah kata-kata yang memiliki tataran atau tingkatan. Maksudnya disini adalah bahwa kata yang satu memiliki arti yang lebih tinggi dibandingkan kata yang lainnya. Hampir semua kata dalam bahasa Jawa memiliki tingkatan atau tataran yaitu padanan kata dari tingkat bahasa *ngoko* (biasa) ke dalam tingkat bahasa *krama* dan kedalam tingkat *krama inggil*. Padanan kata-kata tersebut memiliki denotasi yang tetap sama, yang berbeda adalah bentuk katanya dan konotasi atau nilai rasa santun yang terkandung dalam kata tersebut. Padanan kata-kata ini tidak selalu memiliki kesejajaran bentuk dengan kata lain asimetris. Jadi tidak terdapat suatu aturan yang pasti dalam penentuan suatu padanan kata dalam bahasa Jawa. Adapun pembagian jenis tembung dalam bahasa Jawa adalah sebagai berikut:

1). Tembung Ngoko

Tembung *ngoko* adalah dasar dari semua tingkatan kata. Karena dari tembung *ngoko* inilah suatu kata nantinya akan berubah, menyesuaikan dengan ragam bahasa yang akan digunakan. Tembung *ngoko* itu sendiri berarti kata-kata yang tidak mengandung suatu nilai hormat. Tapi tembung *ngoko* bukanlah kata-kata yang kasar, hanya

merupakan kata-kata yang biasa digunakan pada kehidupan sehari-hari dalam suasana percakapan yang akrab.

Jika ditelusuri dari asal katanya, kata '*ngoko*' berasal dari kata "koko". Karena mendapat imbuhan *ng-*, maka kata *koko* berubah menjadi *ngoko*, yang artinya tidak beda dengan kata "kowe", yang dalam bahasa Jawa berarti "kamu", tetapi kasar. Jadi dapat diartikan bahwa *ngoko* adalah suatu tataran kalimat yang tidak mengandung unsur penghormatan.

Basa ngoko itu sendiri penggunaannya terbagi menjadi dua, yaitu:

a). Untuk menyebut jenis-jenis kata (tembung)

Contoh: - *godhong* (daun)
 - *pari* (padi)
 - *klambi* (baju)

b). Untuk menyebut tataran klausal atau kalimat (*basa*)

Contoh: - *Aku arep lunga dhisik*
 "aku mau pergi dulu"
 - *Bocah iku tuku jagung neng pasar*
 "anak itu beli jagung dari pasar"

Berdasarkan pada keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tembung *ngoko* tidak sama dengan *basa ngoko*. *Basa ngoko* merupakan suatu tataran kalimat yang terdiri dari kumpulan kata-kata *ngoko* (yang seterusnya akan disebut tembung *ngoko*) termasuk juga afiks-afiks yang melekat pada tembung *ngoko* tersebut jika kata tersebut mengandung

afiks. Sedangkan tembung *ngoko* itu sendiri adalah kata-kata yang tidak memiliki atau mengandung suatu nilai halus atau penghormatan.

Menurut Marsudi dalam *Ungguh Ungguh Basa Jawa*, tembung *ngoko* itu sendiri dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu:

(1). Tembung Ngoko Tak Bertingkat Tutur

Jenis kata ini adalah jenis kata yang tidak memiliki imbuhan dalam ragam bahasa *krama*. Jadi ketika kata-kata ini digunakan dalam ragam *basa krama* maka kata-kata ini akan tetap seperti awalnya tanpa mengalami suatu perubahan apapun, baik bentuk kata maupun imbuhan.

Perhatikan tabel 2 berikut ini.

Tabel 2

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|---------|---------|----------|
| 1. | Buku | buku | Buku |
| 2. | Kursi | kursi | Kursi |
| 3. | Mbalang | mbalang | melempar |
| 4. | Kesed | kesed | Malas |
| 5. | Paling | paling | Paling |
| 6. | Jalaran | jalaran | Karena |
| 7. | Pitu | pitu | Tujuh |
| 8. | Wolu | wolu | delapan |

Semua jenis *krama* dalam bahasa Jawa ada padanan *ngokonya*, tetapi tidak semua *ngoko* ada padanan *kramanya*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa jika *krama* memiliki sifat yang simetris dengan *ngoko*, maka *ngoko* memiliki sifat yang asimetris dengan *krama*.

Uhlenbeck (1978:325) menyebut jenis kata ini sebagai kata netral. Kata-kata netral ini dapat digunakan dalam ragam bahasa apa saja.

(2). Tembung Ngoko Bertingkat Tutur

Jenis kata ini adalah jenis tembung *ngoko* yang nantinya akan berubah sesuai dengan ragam bahasa yang digunakannya. Haryana Harjawiyana mencatat ada tiga perubahan tembung *ngoko*, yaitu:

(a). Tembung *ngoko* yang hanya mempunyai padanan dalam tembung *krama* saja.

Contoh:

Tabel 3

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|-------|---------|-------|
| 1. | Banyu | toya | Air |
| 2. | Putih | pethak | putih |
| 3. | Mlayu | mlajeng | Lari |
| 4. | Adoh | tebih | Jauh |

(b). Tembung *ngoko* yang mempunyai padanan dalam tembung *krama* *inggil* saja. Jenis kata ini, tembung *ngokonya* sama dengan tembung *krama*.

Contoh:

Tabel 4

| No | Ngoko/Krama | Krama inggil | Arti |
|----|-------------|--------------|--------|
| 1. | Weteng | padharan | perut |
| 2. | Tangan | Asta | tangan |
| 3. | Rambut | Rikma | rambut |
| 4. | Ngombe | ngunjuk | minum |

(c). Tembung *ngoko* yang memiliki padanan dalam tembung *krama* dan tembung *krama inggil*.

Contoh:

Tabel 5

| No | Ngoko | Krama | Krama inggil | Arti |
|----|-------|-------|--------------|-------|
| 1. | туру | Tilem | sare | tidur |
| 2. | sikil | Suku | samparan | kaki |
| 3. | lara | Sakit | gerah | sakit |
| 4. | omah | Griya | dalem | rumah |

Jika kita perhatikan pada contoh tabel 2, 3, 4 dan tabel 5 di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi perubahan yang cukup variatif dari ragam *ngoko* dalam bahasa Jawa ke dalam bentuk *krama*. Pada tabel 2 terlihat bahwa tidak ada perubahan kata, maupun bunyi dari ragam *ngoko* ke dalam ragam

krama. Jadi kata dalam ragam *ngoko* dapat digunakan dalam ragam *krama*. Misalnya pada kata *buku* (*ngoko*), tetap menggunakan kata *buku* dalam ragam *krama*. Tetapi pada tabel 3, 4, dan 5 terlihat bahwa terjadi perubahan kata yang total dari ragam *ngoko* ke dalam ragam *krama*. Misalnya pada tabel 3, kata-kata ragam *ngoko* akan berubah total bentuk katanya ke dalam ragam *krama*, tetapi tidak akan mengalami perubahan bentuk lagi dalam ragam *krama inggil*. Misalnya pada kata *banyu* (*ngoko*) berubah menjadi *toya* (*krama*), bentuk kata maupun bunyi kata berubah total membentuk kata baru tetapi hanya memiliki padanan dalam bentuk *krama* saja. Pada tabel 4, kata-kata *ngoko* hanya memiliki padanan kata dalam ragam *krama inggil* saja. Karena bentuk *ngoko* itu sendiri sudah mempunyai makna *krama*. Misalnya pada kata *tangan* (*ngoko/krama*) akan berubah menjadi *asta* (*krama inggil*). Tetapi pada tabel 5 terjadi perubahan yang lebih lengkap lagi, kata-kata *ngoko* bisa berubah dalam ragam *krama* dan akan berubah lagi dalam bentuk *krama inggil*. Misalnya kata *turu* (*ngoko*) berubah menjadi *tilem* (*krama*) dan berubah lagi menjadi *sare* (*krama inggil*).

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa jika dalam bahasa Jepang semua kata dari ragam *futsuu* (*ngoko*) akan mengalami perubahan dalam ragam *teinei* (*krama*), meskipun bukan perubahan kata secara total yang membentuk kata baru, tapi hanya menambahkan verba bantu berupa *desu* atau *masu* diakhir kalimat. Verba bantu *desu* akan menempel pada kata benda dan ajektiva, sedangkan verba bantu *-masu* akan menempel pada kata kerja. Dalam bahasa Jawa perubahan dari *ngoko* ke *krama* lebih variatif. Ada yang tidak mengalami perubahan kata sama sekali, tetapi ada pula kata dari *ngoko* yang berubah total

dalam ragam *krama* sehingga terbentuk kata baru. Dalam bahasa Jepang hampir semua kata *futsuu* (ngoko) bisa dirubah ke dalam *teinei* (krama) maupun *krama inggil*, tetapi dalam bahasa Jawa kata *ngoko* ada yang hanya memiliki padanan dalam *krama* saja tetapi dalam *krama inggil* padanannya tidak ada, ada yang memiliki padanan hanya dalam *krama inggil* saja, meskipun tidak sedikit juga yang memiliki padanan dalam *krama* dan juga *krama inggil*. Hal inilah yang kemudian memunculkan perbedaan yang cukup signifikan dari bahasa Jepang dan bahasa Jawa dalam hal perubahan kata dari bentuk *ngoko* ke bentuk *krama*.

2. Ragam *Keigo*/Ragam Hormat

Keigo dapat diartikan bahasa hormat, atau berbicara untuk menghormati. Mengutarakan rasa hormat kepada mitra wicara, dengan memakai kata-kata yang sesuai dengan situasi dan mitra wicara. Menurut *Kamus Reikai Shinkokugo Jiten* (1987: 279) *keigo* adalah “Hanashite ya kikite ga, kikite ya, yomite ya, mata wadai ni agatte iru hito ya monogoto ni taishite, keii oarawashitari, teinei ni hyougen shitari suru tame ni tsukau kotoba”. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa *keigo* adalah ungkapan yang dipakai oleh pembicara ataupun penulis untuk menyatakan perasaan hormat dan sopan terhadap lawan bicara, pembaca dan orang yang dibicarakan.

Menurut *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar*, *keigo* adalah:

Ungkapan yang menunjukkan tingkat kehormatan yang dibedakan menurut hubungan tinggi dan rendahnya kedudukan atau tingkat keakraban diantara pembicara dan pendengar atau orang yang sedang dibicarakan (terutama yang menunjukkan rasa hormat terhadap pendengar atau orang yang dibicarakan) (1988: 524).

Untuk pemahaman yang lebih jelas lagi dapat dilihat pada contoh-contoh kalimat di bawah ini:

5. Ohirugohan wa, mou *meshiagarimashitaka*.
 Makan siang (nom) part sudah makan
 ”(Anda) sudah makan siang?”

6. Taeko san wa *irasshaimasuka*.
 Taeko pronomina part ada
 “(Apakah) tuan Taeko ada”

(Japanese for today: 90)

Contoh kalimat di atas mengungkapkan suatu nilai rasa penghormatan. Pembicara menggunakan *keigo*, yang dalam hal ini pembicara menganggap bahwa mitra wicaranya adalah seseorang yang memiliki derajat sosial yang lebih tinggi dari dia ataupun seseorang yang patut untuk dihormati. Sehingga orang yang diajak bicara pun akan merasa dihormati dan menganggap pembicara memiliki budaya bahasa yang bagus.

Sebagai perbandingan dapat dilihat contoh-contoh kalimat di bawah ini:

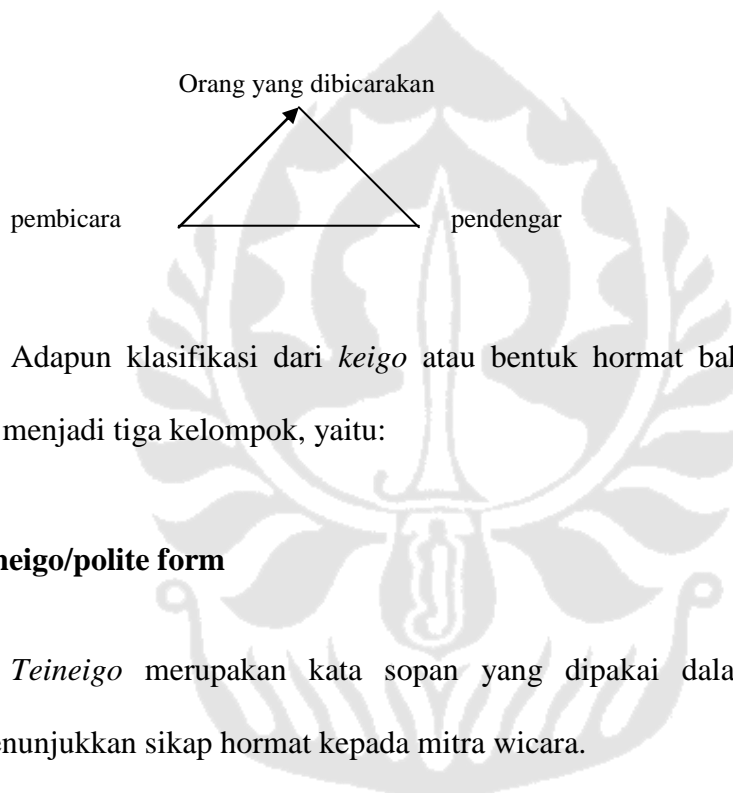
7. Mou, *tabeta*
 Sudah makan
 “Sudah makan?”

8. Taeko kun wa *iru ka*
 Taeko pronomina part ada kata tanya
 ”(Apakah) Taeko ada?”

Dalam contoh kalimat 7 dan 8, pembicara tidak menggunakan ragam *keigo*, akan tetapi tetap menunjukkan hal atau situasi yang mirip dengan contoh

kalimat 5 dan 6. Pada contoh kalimat ini pembicara menganggap mitra wicara nya seseorang yang sederajat dengan dia atau lebih rendah.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan di atas tentang *keigo* adalah, *keigo* merupakan cara untuk menghormati dan menganggap tinggi posisi mitra wicara, pendengar, serta orang ketiga melalui tuturan. Hal ini dapat digambarkan pada bagan berikut.



Adapun klasifikasi dari *keigo* atau bentuk hormat bahasa Jepang dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

a. *Teineigo/polite form*

Teineigo merupakan kata sopan yang dipakai dalam kalimat untuk menunjukkan sikap hormat kepada mitra wicara.

Pengertian *teineigo* dalam *Kokugo Daijiten* (1978: 1320) adalah “*Teineigo: keigo no ichibu. Hanashite ga kikite ni taishite ni keii o arawashitari, wadai no jibutsu o bikashitari suru go*”, yang mengandung makna bahwa *Teineigo* adalah salah satu bagian *keigo*. Pembicara menggunakan bahasa untuk menyatakan rasa hormat dan memperindah suatu pokok pembicaraan secara langsung terhadap mitra wicara nya.

Sedangkan dalam *Reikai Shinkokugo Jiten* (1987: 631), *teineigo* adalah: “Hanashite ya yomite ni taisuru hanashite ya kakite no teineina taido o arawasu kotoba”. Bahwa kata-kata atau ungkapan yang menunjukkan rasa atau sikap sopan pembicara atau penulis terhadap pendengar atau pembaca.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, ragam *teineigo* dalam bahasa Jepang yang sepadan dengan ragam *krama* dalam bahasa Jawa semuanya merupakan perubahan dari bentuk *futsuu* (ngoko) yang diberi verba bantu pada akhir kalimat sehingga menjadi bentuk sopan dengan tujuan menghormati mitra wicara.

Perhatikan beberapa contoh perubahan kata dari bentuk *futsuu* (ngoko) ke bentuk *teinei* (krama) dalam bahasa Jepang berikut ini.

| Ragam <i>futsuu</i> (ngoko) | Ragam <i>teinei</i> (krama) |
|---|--|
| 1. Boku wa supageti o taberu. ” <i>Aku mangan roti</i> ” | Watashi wa supageti o tabemasu. ” <i>Kula nedha roti</i> ” |
| 2. Banana wa yasui. ” <i>Gedhange murah</i> ” | Banana wa yasui <i>desu</i> . ” <i>Pisangipun mirah</i> ” |
| 3. Kinoo banana o tabeta. ” <i>Dhek wingi aku mangan gedhang</i> ” | Kinoo banana o tabemashita. ” <i>Kala wingi kula nedha pisang</i> ” |

Berikut ini adalah tabel kosa kata penanda ragam *teineigo* (krama) dalam tataran kalimat bahasa Jepang.

Table 6

| No | Kosa kata | Keterangan |
|----|----------------|---|
| 1. | ~ desu | terutama jika bersambung dengan nomina dan adjektiva. |
| 2. | ~ de gozaimasu | lebih sopan dari “desu” dan “arimasu” |
| 3. | ~ masu | terutama jika bersambung dengan verba. |
| 4. | ~ de arimasu | dipakai dalam makalah atau pidato. |

Perhatikan contoh kalimat lain dibawah ini:

9. Yamada san ga kore o *kakimashita*.

Yamada pron part ini part menulis

“Tuan Yamada menulis ini”

10. Kochira no hon wa sen en *de gozaimasu*.

Ini nom buku part seribu yen kopula

“Buku ini (seharga) seribu yen”

11. Moushiwake arimasen ga, sukoshi mado o akete

Maaf ada part sedikit jendela part buka

mo yoroshii *desu* ka.

pun tolong Kop kt.tanya

“Maaf mengganggu, boleh (tolong) bukakan jendelanya sedikit?”

Pemakaian *teineigo* tidak memperhatikan derajat sosial, umur, ataupun tingkat kekerabatan pembicara dengan mitra wicara karena inti dari pemakaian ragam bahasa ini adalah agar apa yang dibicarakan oleh pembicara terdengar lebih enak dan lebih halus. Ragam bahasa ini lebih sering dipakai oleh kaum wanita.

Dalam kehidupan sehari-hari, bentuk *teineigo* ini lebih sering digunakan dibandingkan bentuk *keigo* yang lainnya, yaitu *sonkeigo* dan *kenjougo*. Seseorang yang berbicara dalam bentuk *teineigo* ini tidak meninggikan seseorang ataupun merendahkan seseorang, tapi hanya memperhalus bahasa yang digunakan. Secara tidak langsung dengan memperhalus bahasa yang digunakan, dapat meninggikan rasa hormat terhadap mitra wicara. Ragam bahasa ini biasa digunakan terhadap orang yang belum dikenal oleh pembicara sebelumnya, atau kelompok orang yang berada di luar kelompok pembicara, dalam ruang lingkup formal. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat dibawah ini.

12. A : Ii tenki desu ne
 Bagus cuaca kop ya
 “(Wah), cuacanya bagus ya”

B : Ee, hontou ni ii tenki desu ne
 Iya, benar part bagus cuaca kop ya
 “Iya, cuacanya benar-benar bagus”

13. A : Dochira e odekake desu ka
 Kemana part keluar kop kt tanya
 ”Mau pergi kemana?”

B : Ee, chotto sono hen made
 Eh, sedikit sana arah sampai
 ”Mau kesana sebentar”

Dalam kehidupan bermasyarakat di Jepang ada suatu kebiasaan untuk berbasa-basi, misalnya dengan tetangga atau kenalannya. Tidak seperti orang Indonesia, kebiasaan orang Jepang biasanya selalu dihubungkan dengan keadaan alam atau cuaca.

Dalam basa-basi tersebut, walaupun pembicara tidak memiliki hubungan yang terlalu akrab dengan mitra wicara, tetapi ragam yang digunakan bukanlah ragam yang menghormati ataupun merendahkan diri sendiri, melainkan ragam bahasa yang sopan dan halus agar bahasa yang digunakan pembicara terdengar lebih halus dan sopan.

Begitu juga dengan hubungan didalam keluarga atau dengan kelompok pembicara. Walaupun mitra wicara memiliki tingkat atau derajat yang lebih tinggi dari pembicara (misalnya, anak terhadap orang tua), tetapi pembicara di Jepang tidak akan menggunakan tingkat bahasa yang menghormati mitra wicara (*sonkeigo*), karena masyarakat di Jepang berpendapat bahwa hubungan antar keluarga adalah suatu hubungan yang harus terus dijaga keharmonisannya, dan penggunaan *sonkeigo* hanya akan membuat hubungan antara pembicara (keluarga) dan mitra wicara menjadi canggung dan ada jarak. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

14. Anak : Ne, okaasan, otoosan wa nan ji goro *kaerimasu* ka?
 ”Ibu, Ayah kira-kira pulang jam berapa?”

Ibu : So ne..konban wa Juu ji goro *ni naru* to omou wa.

“Ya, malam ini kira-kira jam 10”

(Japanese for Foreigner, keigo, 1988:5)

15. A : Ittekimasu

“Saya pergi dulu”

B : Itterasshai

“Selamat jalan”

(Japanese for Foreigner, keigo, 1988:50)

Dari contoh kalimat (14) di atas, dapat dilihat bahwa seorang anak menggunakan ragam bahasa *teineigo* terhadap ibunya dan bukan menggunakan ragam *sonkeigo*, meskipun kedudukan ibunya lebih tinggi. Kalimat (15) menunjukkan suatu percakapan yang biasa digunakan oleh masyarakat Jepang ketika akan meninggalkan rumah.

Pada zaman sekarang ini terdapat kecenderungan pemakaian ragam *futsuu* oleh anak-anak terhadap orang tua mereka.

Penanda varian yang muncul dalam penggunaan ragam hormat pada tataran kosakata dalam bahasa Jepang diantaranya,

a. Kata Benda

Kata benda dapat menjadi penanda ragam hormat dalam bahasa Jepang yaitu dengan cara menambahkan prefiks ”o” atau ”go” di depan kata benda. Tujuan pemakaiannya adalah untuk menghormati kedudukan mitra wicara atau pokok pembicaraan.

Contoh:

- *Okao* ga marui desu.

”Bentuk *wajahnya* bulat”

- *Otaku* wa doko desu ka.

”Dimana *tempat tinggalnya*?”

Penggunaan prefiks “o” untuk kata-kata *Wago* (bahasa Jepang asli) seperti pada kata, *okangae* “pikiran”, *oshirase* “pengumuman”, *okao* “wajah”. Sedangkan prefiks “go” dipakai untuk *Kango* (bahasa Jepang yang berasal dari Cina) seperti pada kata, *gokazoku* “keluarga”, *goshujin* “suami”, *gorippana* “megah”. Biasanya para wanita Jepang lebih senang menggunakan prefiks “o” sebaliknya para pria Jepang lebih senang menggunakan prefiks “go”. Ketentuan ini dilatarbelakangi sejarah bahwa pria Jepang dahulu lebih sering menggunakan huruf kanji pada kehidupan sehari-harinya seperti untuk menulis surat. Sedangkan perempuan Jepang dahulu lebih sering menggunakan huruf hiragana.

b. Nama panggilan

Di depan nama panggilan kekerabatan yang posisinya atau kedudukannya lebih tinggi dari pembicara, digunakan awalan ”o”.

Contoh: - *otoosan* ”bapak”

- *okaasan* ”ibu”

c. Kata kerja

Kata kerja dalam kalimat ragam hormat mengalami perubahan konjugasi. Kata kerja dasar diberi awalan ”o”.

Contoh: - *O-yasumi* no heya

”kamar istirahat”

- *O-sagashi* no mono

”barang yang dicari”

d. Kata sifat

Pemakaian prefiks ”o” dan ”go” di depan kata sifat ini juga bertujuan untuk meninggikan kedudukan mitra wicara atau orang yang dibicarakan.

Contoh: - Sensei no okusan wa *outsukushii* desu.

”istri Pak guru cantik”

Seperti telah diungkapkan di awal bahwa ragam *teineigo* dalam bahasa Jepang sepadan dengan ragam *krama* dalam bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa, bahasa *krama* merupakan suatu tingkat tuturan bahasa yang memiliki nilai penghormatan. Jumlah kata-kata (tembung) dalam *basa krama* jelas lebih sedikit dari pada tembung-tembung pada *basa ngoko*. Karena tidak setiap *tembung ngoko* memiliki padanan dalam *tembung krama*, sedangkan setiap *tembung krama* pasti memiliki padanannya dalam *tembung ngoko*.

Misalnya pada contoh kosa kata berikut ini.

Tabel 7

| No | Ngoko | Krama | Krama inggil | Arti |
|----|-------|--------|--------------|--------|
| 1. | Lunga | Kesah | tindak | pergi |
| 2. | Mumet | | puyeng | pusing |
| 3. | Tuku | Tumbas | mundhut | beli |

| | | | | |
|----|----------|---------|-------|--------|
| 4. | Watuk | | cêkoh | batuk |
| 5. | mênayang | Dhatêng | | datang |
| 6. | Apotik | | | apotek |
| 7. | Calon | | | calon |

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, dalam tataran kata perubahan bentuk *futsuu* (ngoko) dalam bahasa Jepang, semua kosa kata seperti kata benda, kata sifat, maupun kata kerja dapat dirubah kedalam bentuk *teinei* (krama) dengan menambahkan prefiks "o" atau "go". Dalam *teineigo* untuk memperindah ungkapan kata benda yang erat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari prefiks "o" dan "go" banyak sekali dipakai. Seperti pada kata *osake*, *oshigoto*, *oyasumi*, *otearai*, *gohan* dan lain-lain.

Hal ini berbeda dengan bahasa Jawa, karena tidak semua kata dalam ragam *ngoko* memiliki padanan kata dalam ragam *krama*, tetapi mungkin saja padanan kata itu ada dalam *krama inggil* atau dua-duanya ada. Meskipun ada beberapa cara untuk merubah kosa kata ragam *ngoko* ke ragam *krama* dalam bahasa Jawa, yaitu dengan mengganti suku kata terakhir dengan sufiks tertentu seperti pada contoh berikut ini.

Soenardji mencatat ada sembilan cara pembentukan *krama* dari *tembung ngoko*.

1). Mengganti akhir kata dengan –os

Contoh:

Tabel 8

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|-------|--------|-------|
| 1. | ganti | Gantos | ganti |
| 2. | rasa | Raos | rasa |
| 3. | dadi | Dados | jadi |

2). Mengganti akhir kata dengan *-nten*

Contoh:

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|-------|---------------|--------|
| 1. | pira | <i>pinten</i> | berapa |
| 2. | dina | <i>dinten</i> | Hari |
| 3. | kira | <i>kinten</i> | Kira |

3). Mengganti akhir kata dengan *-bet*

Contoh:

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|---------|----------------|-------|
| 1. | mlebu | <i>mlebet</i> | masuk |
| 2. | mambu | <i>mambet</i> | Bau |
| 3. | pakewuh | <i>pakewet</i> | Segan |

4). Mengganti akhir kata dengan *-ntun*

Contoh:

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|--------|-----------------|--------|
| 1. | Pari | <i>pantun</i> | padi |
| 2. | Mari | <i>mantun</i> | sembuh |
| 3. | Lemari | <i>Lemantun</i> | lemari |

5). Mengganti akhir kata dengan *-jeng*

Contoh:

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|--------|-----------------|---------|
| 1. | Payu | <i>Pajeng</i> | laku |
| 2. | Kayu | <i>Kajeng</i> | kayu |
| 3. | ngguyu | <i>Nggujeng</i> | tertawa |

6). Mengganti suku kata terakhir *-a* dengan *-i*

Contoh:

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|--------|---------------|--------|
| 1. | Tuna | <i>Tuni</i> | rugi |
| 2. | Negara | <i>Negari</i> | negara |
| 3. | Swarga | <i>swargi</i> | surga |

7). Mengganti vokal *-u* suku awal dengan *-i*

Contoh:

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|--------|---------------|-------|
| 1. | mula | <i>Mila</i> | maka |
| 2. | lumrah | <i>Limrah</i> | umum |
| 3. | murah | <i>Mirah</i> | murah |

8). Mengganti vokal –u suku depan a, u, suku belakang dengan –a

Contoh:

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|--------|---------------|----------|
| 1. | nggugu | <i>nggaga</i> | menuruti |
| 2. | nguguh | <i>nyegah</i> | menjamu |
| 3. | kukuh | <i>kekah</i> | kokoh |

9). Mengganti vokal o pada awal kata dengan –e

Contoh:

| No | Ngoko | Krama | Arti |
|----|-------|-------------|----------|
| 1. | Obah | <i>Ebah</i> | bergerak |
| 2. | Opah | <i>Epah</i> | upah |
| 3. | Owah | <i>Ewah</i> | berubah |

Walaupun ada peneliti yang mengelompokkan atau menetapkan cara perubahan suatu kata dari bentuk *ngoko* kedalam bentuk *krama*, tapi tidak semua kata-kata dalam bahasa Jawa dapat dirubah dengan cara tersebut.

Masih banyak lagi kata-kata dalam bahasa Jawa yang tidak berubah berdasarkan aturan di atas, atau dapat juga di sebut berubah secara asimetris.

Dalam tataran klausal varian yang menunjukkan ragam *futsuu* (ngoko) dalam kalimat bahasa Jepang, seperti yang telah diungkapkan di awal bahwa dalam bahasa Jepang ada penanda-penandaan khusus, seperti pada contoh kalimat di bawah ini.

a. Pada kalimat kata benda

Contoh:

| <i>Futsuu</i> (ngoko) | <i>Teinei</i> (krama) |
|----------------------------------|------------------------------------|
| - Watashi wa gakusei <i>da</i> . | - Watashi wa gakusei <i>desu</i> . |
| ”Saya siswa” | ”Saya siswa” |
| - Mita san wa 17 sai <i>da</i> . | - Mita san wa 17 sai <i>desu</i> . |
| ”Mita usianya 17 tahun” | ”Mita usianya 17 tahun” |

b. Pada kalimat kata kerja

Contoh:

| <i>Futsuu</i> (ngoko) | <i>teinei</i> (krama) |
|-------------------------------------|---|
| - Watashi wa pan o <i>taberu</i> . | - Watashi wa pan o <i>tabemasu</i> . |
| ”Saya makan roti” | ”Saya makan roti” |
| - Okaasan wa tegami o <i>kaku</i> . | - Okaasan wa tegami o <i>kakimasu</i> . |
| ”Ibu menulis surat” | ”Ibu menulis surat” |

Memperhatikan contoh kalimat di atas, dapat diperoleh formula seperti berikut.

| | | |
|-----------------------|---|-----------------------|
| <i>Futsuu</i> (ngoko) | → | <i>teinei</i> (krama) |
| ~ da | | ~ desu |

~ ru

~ masu

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa, selain perubahan pada tataran kosa kata dari ragam *futsuu* (ngoko) ke ragam *teinei* (krama), dalam bahasa Jepang terjadi perubahan pada tataran klausal dari bentuk *futsuu* (ngoko) ke bentuk *teinei* (krama), karena yang berubah pada contoh kalimat di atas adalah predikatnya. Sedangkan dalam bahasa Jawa hampir semua perubahan yang ada terjadi hanya pada tataran kosa kata saja.

b. Sonkeigo/Honoritic polite form

Sonkeigo adalah bagian dari *keigo* yang pemakaiannya ditunjukkan untuk menghormati mitra wicara atau pendengar yang kedudukannya atau derajatnya lebih tinggi atau usianya lebih tua dari pembicara, tingkat keakraban yang tidak begitu dekat, dan untuk orang yang berada di luar kelompok pembicara. Sepadan dengan *Krama Inggil* dalam bahasa Jawa. Nilai rasa hormat pada pemakaian ragam *sonkeigo* ditunjukkan dengan cara meninggikan diri orang lain/orang yang ditunjuk, baik pribadinya, benda atau hal yang berkaitan dengan mitra wicara, keadaannya, sifatnya, ataupun kegiatan yang dilakukannya. Pengertian *sonkeigo* menurut *Kamus Pemakaian Bahasa Jepang Dasar* (1988: 1087) adalah "Sonkeigo adalah kata hormat atau ungkapan halus untuk hal atau tindakan yang berhubungan dengan orang yang perlu dihormati".

Menurut *Reikai shinkokugo Jiten*, *sonkeigo* (1987: 549) adalah "Aite mata wa wadai ni tatte iru hito o uyamatte hyougen suru ii kata". Memiliki makna

bahwa ragam bahasa yang menggambarkan atau menunjukkan rasa hormat kepada orang yang menjadi topik pembicaraan atau mitra wicara.

Secara umum ragam *sonkeigo* ditandai dengan pola *o/go ~ ni naru, ~ reru* atau *~ rareru*, dan beberapa bentuk perubahan khusus pada verba.

Contoh :

16. Kouchou ga odekake ni narimasu.

Kepala sek part keluar verb.bantu

“(Bapak) kepala sekolah sedang keluar”

17. Dozo goran ni natte kudasai

Silahkan lihat imperatif

”Silahkan lihat!”

18. Sensei, kono mondai o dou kangaeremasu ka?

Guru ini masalah – part bagaimana fikirkan kt.tanya

”Bagaimana menurut (fikiran) Bapak tentang masalah ini?”

Kata-kata yang dicetak miring pada contoh kalimat di atas adalah verba-verba yang merupakan penanda dalam ragam *sonkeigo*. Seperti pada contoh kalimat (16), terlihat bahwa verba yang menjadi penanda *sonkeigo* adalah verba *dekakeru* (*keluar*), yang di rubah kedalam pola bentuk hormat (*sonkeigo*) dengan menambahkan pola *o/go ~ni naru*, sehingga menjadi verba *odekake ni narimasu* (*keluar*). Pada contoh kalimat (17) dapat dilihat terjadi suatu perubahan khusus pada verba *miru* (*melihat*), menjadi *goran ni narimasu* (*melihat*), dan pada contoh kalimat (18), penanda ragam *sonkeigo* ditandai oleh verba *kangaeru*, yang diikuti akhiran *reru/rareru*, sehingga

verba berubah menjadi *kangaerareru*. Verba-verba inilah yang menjadi penanda akan ragam *sonkeigo*.

Kelompok *sonkeigo* terdiri dari kata dasar yang berimbunan verba bantu serta kata kerja lainnya. Hampir semua verba bentuk *futsuu* (ngoko) dalam bahasa Jepang dapat dirubah atau dijadikan *sonkeigo* (krama inggil).

Misalnya :

a. Dalam tataran kata beberapa kosa kata di bawah ini merupakan ragam *sonkeigo* (krama inggil)

1) Kata Dasar

Tabel 9

| No | <i>Futsuu</i> (ngoko) | Sonkeigo (krama inggil) | Ngoko | Krama inggil | Arti |
|----|--------------------------|-------------------------------|---------|-----------------|-----------|
| 1. | Kimi | anata | kowe | Panjenengan | kamu |
| 2. | Dare | donata | sapa | Sinten | siapa |
| 3. | Anohito | anokata | sliramu | panjenenganipun | anda |
| 4. | Taberu | meshiagaru | mangan | Dhahar | makan |
| 5. | Iru | irassharu | ana | Wonten/rawuh | ada |
| 6. | Iu | ossharu | kandha | Ngendika | berbicara |

Dari beberapa contoh kosa kata dalam tabel di atas, dapat dilihat bahwa semua kata ragam *futsuu* (ngoko) dalam bahasa Jepang dapat dirubah ke dalam bentuk *sonkeigo* (krama inggil), dengan membentuk kosa kata baru. Begitu halnya dengan bahasa Jawa semua kosa kata mengalami perubahan kata total dari ragam *ngoko* ke *krama inggil*. Tetapi

tidak semua kata ragam *ngoko* dalam bahasa Jawa memiliki padanan dalam ragam *krama inggil*. Misalnya pada contoh tabel 7 di atas.

2) Kata Turunan

a) - *o/go*, menunjukkan rasa hormat

Contoh:

| | |
|----------|-----------------|
| ogenki | <i>sugeng</i> |
| goryokoo | <i>tindakan</i> |

b) - *o/go*, menunjukkan arti yang padanan dalam bahasa Jawanya, "kagungane/ipun" atau "kang/ingkang"

Contoh:

| | |
|-----------|--------------|
| okarada | <i>slira</i> |
| onamae | <i>asma</i> |
| goshisoku | <i>putra</i> |

c) - *san/sama*, kata ~san selalu mengikuti nama orang lain yang bertujuan untuk menghormati. Digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Gelar "sama" lebih hormat dari pada "san", dan biasanya dipakai dalam surat atau terhadap "tamu" di toserba, bank, hotel dan sebagainya.

d) - *o/go ni naru* lebih hormat daripada "reru/rareru"

Contoh:

Tabel 10

| No | Futsuu | Sonkeigo | Ngoko | Krama inggil | Arti |
|----|--------|----------------|-------|--------------|--------|
| 1. | Kaeru | Okaeri ni naru | mulih | Kondur | pulang |

| | | | | | |
|----|-------|----------------|----------|-----------|----------|
| 2. | Nomu | Onomi ni naru | ngombe | Ngunjuk | minum |
| 3. | Kau | o kai-ni naru | tuku | mundhut | membeli |
| 4. | Miru | go ran-ni naru | nonton | meriksani | melihat |
| 5. | Iku | ikareru | lunga | Tindak | pergi |
| 6. | Matsu | omachikudasai | ngenteni | ngenteni | menunggu |

Dari tabel di atas pada tataran kata perubahan ragam *futsuu* (ngoko) ke bentuk *sonkeigo* (krama inggil) dalam bahasa Jepang dapat di buat formula seperti berikut ini.

(1) Kata kerja kelompok I

| | | | | |
|-----------------------|---|--------------------------------|---|---------|
| <i>Futsuu</i> (ngoko) | → | <i>sonkeigo</i> (krama inggil) | → | Arti |
| Kaeru | | kaeri + ni naru | | pulang |
| Nomu | | nomi + ni naru | | minum |
| Kau | | kai + ni naru | | membeli |

Terlihat adanya perubahan yang dinamis dari ragam *futsuu* (ngoko) ke bentuk *sonkeigo* (krama inggil) dalam bahasa Jepang, yaitu dengan merubah suku kata terakhir pada ragam *futsuu* (ngoko) menjadi bunyi vokal -i kemudian menambahkan verba bantu -ni naru. Sehingga hampir semua kata ragam *futsuu* (ngoko) dalam bahasa Jepang dapat dirubah ke dalam ragam *sonkeigo* (krama inggil).

(2) Kata kerja kelompok II

| | | | | |
|-----------------------|---|--------------------------------|---|------|
| <i>Futsuu</i> (ngoko) | → | <i>sonkeigo</i> (krama inggil) | → | arti |
|-----------------------|---|--------------------------------|---|------|

| | | | |
|--------|-------|-----------|---------|
| Taberu | tabe | + ni naru | makan |
| Okiru | oki | + ni naru | bangun |
| Miru | goran | + ni naru | melihat |

Pada kata kerja kelompok II perubahan *futsuu* (ngoko) lebih mudah karena sebagian besar hanya menghilangkan suku kata terakhir *-ru* kemudian menambahkan verba bantu – *ni naru*. Hanya beberapa saja yang mengalami perubahan kata, contohnya pada kata *miru* (*futsuu/ngoko*) berubah menjadi *goran* (*sonkeigo/krama inggil*) dengan tetap menambahkan verba bantu –*ni naru* di belakangnya. Tetapi perubahan pada kata-kata khusus seperti ini jumlahnya terbatas.

(3) Kata kerja kelompok III

| | | | | |
|-----------------------|----------|--------------------------------|---|--------|
| <i>Futsuu</i> (ngoko) | → | <i>sonkeigo</i> (krama inggil) | → | arti |
| Kuru | irasshai | + ni naru | | datang |

Kata kerja kelompok III dalam bahasa Jepang biasa disebut dengan kata kerja khusus, sehingga perubahannya juga sudah ditentukan seperti di atas.

Tetapi ada juga cara lain merubah kata kerja *futsuu* (ngoko) ke bentuk *sonkeigo* (krama inggil) dalam bahasa Jepang yaitu dengan cara merubah suku kata terakhir menjadi bunyi vokal –a, kemudian menambahkan verba bantu – *reru* di belakang kata kerja kelompok I, kelompok II, maupun kelompok III.

| | | | | |
|-----------------------|---|--------------------------------|---|-------|
| <i>Futsuu</i> (ngoko) | → | <i>sonkeigo</i> (krama inggil) | → | arti |
| Iku | | ika + reru | | pergi |

Contoh:

25. Otoosan wa nan ji ni kaerareru?

"Bapak kondur jam pira?"

26. Nani o nomaremasu ka?

"Ngunjuk punapa?"

27. Ashita ikaremasu ka?

"Punapa tindak benjing enjing?"

Ada juga cara lain untuk merubah jenis ragam *futsuu* (ngoko) ke bentuk *sonkeigo* (krama inggil) dalam bahasa Jepang dengan cara menambahkan verba bantu *o/go kudasaru*. Bentuk ini menunjukkan arti perbuatan mitra wicara atau orang ketiga dilaksanakan atas permintaan si pembicara atau demi kepentingan si pembicara. Jika kata "kudasaru" digantikan dengan "kudasai", akan menjadi perintah halus.

Misalnya pada contoh kata *machi* "menunggu" (*futsuu/ngoko*) di atas, berubah menjadi *o-machi-kudasai* (*sonkeigo/krama inggil*), yang berarti *ngenteni*. *Ngenteni* demi kepentingan pembicara. Contohnya dalam kalimat di bawah ini.

28. Shibaraku omachi kudasai.

"Kula aturi ngentosi sekedhap"

29. Sensei wa kono tegami o okaki kudasaimashita.

”Bapak guru nyerataken serat punika”

Selain cara di atas, ternyata masih ada juga cara lain untuk merubah bentuk *futsuu* (ngoko) ke bentuk *sonkeigo* (krama inggil) dalam bahasa Jepang. Seperti diungkapkan dalam Makalah seminar Bahasa Jawa oleh Kazuko Ishii, yaitu dengan cara menambahkan verba bantu *o/go~ nasaru* di belakang verba, seperti di bawah ini. Jika ”*o/go*” dihilangkan, kadar hormatnya berkurang.

| | | | | |
|-----------------------|---|------------------------------------|---|-----------|
| <i>Futsuu</i> (ngoko) | → | <i>sonkeigo</i> (krama inggil) | → | arti |
| hanasu =kandha | | o hanashi nasaru = <i>ngendika</i> | | berbicara |
| kitakusuru=mulih | | go kitaku nasaru = <i>kondur</i> | | pulang |

Misalnya pada kalimat berikut.

31. Goshujin wa nan ji ni gokitaku nasarimasu ka?
 ”Konduripun ingkang raka jam pinten?”

Dalam bahasa Jawa ada *Tembung Andhahan* yang berfungsi untuk merubah *ngoko* ke *krama* atau pun *krama inggil*. *Tembung andhahan* adalah kata dasar yang telah diimbui oleh imbuhan. Seperti yang dikemukakan dalam buku Marsudi *Ungguh Ungguh Basa Jawa* (2001:27) ”*Tembung andhahan menika tembung lingga ingkang sampun dipunrimbag, inggih menika dipunsukani ater-ater (prefiks), seselan (infiks), saka penambang (sufiks)*”. Mengandung makna bahwa *tembung andhahan* itu adalah kata dasar yang sudah diimbui, baik itu dimasuki awalan (prefiks), sisipan (infiks) ataupun akhiran (sufiks).

Sama seperti pada tembung *ngoko* dalam bahasa Jawa, tembung andhahan ini pun dibagi menjadi beberapa bagian.

Haryana Harjawiya mencatat dua perubahan imbuhan dalam tembung andhahan, yaitu:

1) Imbuhan tak bertingkat tutur

Imbuhan jenis ini tidak mengalami perubahan apapun, baik bila melekat pada tembung *ngoko*, tembung *krama*, maupun tembung *krama inggil*.

Adapun imbuhan-imbuhan itu adalah:

Prefiks : a-, ma-, ka-, sa-, pa-, ke-, pi-, pra-

Infiks : -in, -um

Sufiks : -i, -an, -ing

Konfiks : ka-an, pi-an, ke-an, sa-ing

Contoh:

| Ngoko | Krama | Krama inggil | Arti |
|----------|-----------|--------------|---------------|
| Saawak | Sabadan | Sasalira | Seluruh badan |
| Panjaluk | Panedha | Pamundhut | Permintaan |
| Lumaku | Lumampah | Lumindak | Menjalankan |
| Jaritan | Sinjangan | Nyampingan | Memakai kain |

2) Imbuhan bertingkat tutur

Imbuhan ini mengalami perubahan sesuai dengan tingkatan ragam bahasa yang digunakan.

Adapun imbuhan-imbuhan itu adalah:

Prefiks : di-, kok-, dak-

Sufiks : -e, -ne, -ake, -mu, -ku

Konfiks : di-ake, kok-ake, dak-ake, dak-ane

Contoh:

| Ngoko | Krama | Krama inggil | Arti |
|-------------|-----------------|--------------------|-------------|
| Di toko | Dipuntumbas | Dipunpundhut | Dibeli |
| Omahe | Griyanipun | Dalemipun | Rumahnya |
| Dirungokake | Dipunmirengaken | Dipunmidhangetaken | Didengarkan |

Imbuhan yang melekat pada tiap ragam bahasa berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kosakata hormat turunan jumlahnya jauh lebih banyak dari pada kata dasar, dan hampir semua verba padanan *ngoko* dapat di *krama inggil* kan, dengan menggunakan prefiks dan verba bantu. Kombinasi prefiks dan verba bantu menciptakan verba bentuk hormat yang kadar hormatnya berbeda-beda untuk hanya satu kata *krama inggil* bahasa Jawa (Kazuko Ishii).

Kita ambil contoh kata "dhahar", kelompok (1) adalah yang disusun dari kata "taberu [mangan]" dengan menggunakan prefiks dan verba bantu, sedangkan dalam kelompok (2) adalah bentuk hormat kata dasar "agaru [dhahar]". Kata "agaru" ini bisa ditingkatkan lagi

kadar hormatnya, dengan menambahkan prefiks dan verba bantu, sebagaimana terlihat dalam (2) b-e. Kelompok 2) lebih tinggi kadar hormatnya daripada kelompok (1).

Contoh:

”dhahar”

(1) a. *Taberareru*
b. *otabeninaru*
c. *otabenasaru*

(2) a. *agaru*
b. *Agarareru*
c. *oagarininaru*
d. *meshiagaru*
e. *meshiagarareru*

Dari semua kata-kata tersebut di atas semuanya memiliki arti ”dhahar” dalam bahasa Jawa. Pembicara tinggal menentukan saja kata mana yang akan digunakan, tentu saja dengan memperhatikan dengan siapa berbicara, hubungan antar pembicara, mitra wicara dan orang yang diacu. Kesulitan ini menyebabkan anak-anak muda lebih sering menggunakan kata ”tabemasu [nedha]”, tanpa memikirkan kepada siapa dan mengenai siapa kata itu digunakan.

Untuk lebih mengetahui lagi apakah dalam tataran klausul terjadi perubahan dari bentuk *futsuu* (ngoko) ke bentuk *sonkeigo* (krama inggil) baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa. Coba perhatikan beberapa contoh kalimat berikut ini.

Contoh:

19. Nani o *meshiagarimasu ka?*
”*Dhahar* punapa?”
”makan apa”

20. Sensei wa heya ni *irasshaimasen*.
 ”Pak guru *boten wonten* ing kamar”
 ”Pak guru tidak ada di kamar”
21. Sensei wa nan to *osshatta?*
 ”Pak guru *ngendika apa?*”
 ”Pak guru berkata apa?”
22. Sensei wa nan to *osshaimashita ka?*
 ”Pak Guru *ngendika punapa*”
 ”Pak Guru berkata apa?”

Pada contoh kalimat pada tataran kalusal di atas, nampak sekali ada perubahan dari kosakata bentuk *futsuu* dalam bahasa Jepang atau bentuk *ngoko* dalam bahasa Jawa jika akan dirubah ke dalam bentuk *krama inggil*. Sehingga jika di buat formula kalimatnya akan menjadi seperti berikut ini.

Tataran kalusal bahasa Jepang

| Ngoko | → | krama | → | krama inggil | arti |
|--------|---|-------------|---|-------------------|---------|
| Taberu | | tabe + masu | | meshiagari + masu | makan |
| Iru | | i + masu | | irasshai + masu | ada |
| Iu | | ii + masu | | osshai + masu | berkata |

Ada perubahan bunyi dari ragam *futsuu* (ngoko) ke ragam *teinei* (krama), tetapi pada ragam *sonkeigo* (krama inggil) dalam bahasa Jepang ada yang mengalami perubahan kosa kata secara total dan ada yang hanya mengalami perubahan bunyi saja, dapat dilihat pada formula di atas. Pada ragam *sonkeigo* (krama inggil) perubahan banyak terjadi pada predikatnya, yaitu berupa kata kerja yang ada dalam setiap akhir kalimat bahasa Jepang.

sedangkan dalam bahasa Jawa, perubahan dari *ngoko* ke *krama* ataupun ke *krama inggil* lebih banyak perubahan hanya pada kosa katanya saja, yang membentuk kosa kata baru, bahkan secara bunyi pun sudah jauh berubah.

c. Kenjougo/Humble polite form

Kenjougo biasa juga dikenal dengan istilah bahasa merendah, atau dengan kata lain kelompok kata yang berfungsi untuk menghormati orang lain, dengan cara merendahkan diri sendiri. *Kenjougo* merupakan padanan dari *Krama Andhap* dalam bahasa Jawa. Karena pemakaian *kenjougo* ini menggunakan cara merendahkan diri sendiri, maka pemakai ragam bahasa ini adalah orang pertama (pembicara) dan orang-orang yang termasuk kedalam kelompok pembicara, misalnya keluarga pembicara.

Pengertian *kenjougo* menurut *Reikai Shinkokugo Jiten* (1987: 297) adalah “Jibun ya jibun wa mono ni kansuru koto o hikumete ii arawasu koto ni yotte aite no hitoya, dareka sonkei suru hito ni taisuru keii o arawasu kotoba” memiliki makna bahwa kata-kata yang menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang patut dihormati atau mitra wicara dengan cara merendahkan diri sendiri atau benda/hal yang berkaitan dengan diri sendiri.

Pada umumnya ragam *kenjougo* ini ditandai dengan penggunaan pola *o/go~ suru/itasu*, dan verba-verba yang mengalami perubahan secara khusus.

Perhatikan contoh perubahan ragam *futsuu* (ngoko) kedalam ragam *kenjougo* (krama andhap) dalam bahasa Jepang berikut ini.

Tabel 11

| No | Bentuk kamus | Bentuk merendah | Arti |
|-----|-------------------|-----------------|----------------------|
| 1. | miru | Itasu | Melihat |
| 2. | kariru | Itasu | Meminjam |
| 3. | nomu/taberu/morau | Itadaku | Minum/makan/menerima |
| 4. | suru | Itasu | Melakukan |
| 5. | kuru/iku | Mairu | datang/pergi |
| 6. | iu | Osu | Berkata |
| 7. | au | omenikakaru | Bertemu |
| 8. | iru | Oru | Ada |
| 9. | yaru/ageru | Sashiageru | Memberi |
| 10. | kiku/tazuneru | Okonau | Bertanya |

Berikut beberapa verba yang termasuk kedalam ragam *kenjougo* (krama andhap), diantaranya.

1) Kata Dasar

- *sashiageru* [yaru = *weneh*] *caos*

32. Kore o otoosan ni sashiageta.

“*Iki caos Bapak*”

- *mooshiageru* [iu = *kandha*]

33. Atsuku orei mooshiagemasu.

“*Matur sembah suwun*”

- *ukagau* [tazuneru = *tilik*, kiku = *krungu*, tazuneru = *takon*]

34. Raishuu ukagaimasu.

“Kula badhe sowan minggu ngajeng”

35. Chotto ukagaitai no desu ga.

“Kula badhe nyuwun priksa”

- itadaku [morau = diwenehi, taberu = mangan]

36. Sakini itadakimasu.

“Kula badhe nedha rumiyin”

- itasu [suru = nglakoni]

37. Watashi ga itashimasu.

“Kula badhe ndamel, inggih”

Apabila orang lain yang akan kita hormati menjadi tujuan atau objek dari perbuatan kita, atau perbuatan dari anggota keluarga kita (pihak kita), bisa juga untuk orang yang posisi atau usianya lebih muda, maka kata bendanya diberi prefiks ”o” atau ”go”. Seperti halnya dalam *sonkeigo*, kata kerja dalam ragam *kenjougo* juga dapat diberi prefiks ”o”. Hal ini bertujuan untuk merendahkan diri terhadap orang lain.

2) Kata turunan

Pola *~te sashiageru*, dalam bentuk ini menunjukkan pembicara atau pelaku mengerjakan sesuatu demi kepentingan mitra wicara atau orang yang diacu. Pembicara atau pelaku menghormati mitra wicara atau orang yang diacu dengan cara merendahkan diri.

Contoh:

- yonde sashiageru [yonde yaru = *macakake*]

38. Watashi ga yonde sashiagemasu.

“Kula badhe maosaken, inggih”

Pola ~ *sasete itadaku*, dalam bentuk ini mempunyai nuansa, pembicara secara tidak langsung minta izin kepada mitra wicara.

Contoh:

39. Sakini tabe sasete itadaku yo.

“Aku tak mangan dhisik, ya”

Pola *o/go itadaku*, dalam bentuk ini menunjukkan mitra wicara atau orang ketiga yang diacu mengerjakan sesuatu demi si pembicara, dan pembicara sangat menghargai perbuatan itu.

Contoh:

40. Okoshi itadaki arigatoo gozaimasu.

“Matur nuwun rawuhipun”

Pola *o/go suru*, misalnya pada kata *o yobi suru* [yobu = undang, ngaturi].

Contoh:

41. Sensei o oyobishite.

“Aturana pak dokter”

42. Hon o okurishimasu.

“(Kula) badhe ngintunaken buku, inggih”

Jika verba “shimasu” diganti dengan verba “itashimasu”, maka akan meningkat kadar sikap merendahkan diri, dan dengan sendirinya akan meningkat pula kadar hormatnya. Hal inilah mengapa ragam *kenjougo* (krama andhap) lebih banyak dipakai oleh orang Jepang saat

berbicara dengan orang yang lebih dihormati atau lebih tua ketika membicarakan dirinya sendiri.

Berikut contoh perubahan ragam hormat.

Tabel 12

| No | Futsuu (ngoko) | Teineigo (Krama) | Kenjougo (krama andhap) | Arti |
|----|----------------|------------------------|-------------------------|---------|
| 1. | iku = lunga | ikimasu = <i>Kesah</i> | mairimasu | pergi |
| 2. | taberu= mangan | <i>Nedha</i> =tabemasu | itadakimasu | makan |
| 3. | iru = ana | <i>Wonten</i> =imasu | orimasu | ada |
| 4. | miru = nonton | <i>Ningali</i> =mimasu | haiken shimasu | melihat |

Kenjougo (krama andhap) itu sendiri merupakan imbalan dari ragam *sonkeigo* (krama inggil), jadi ketika mitra wicara berbicara menggunakan ragam bahasa *sonkeigo* (krama inggil) maka pembicara akan menggunakan ragam bahasa *kenjougo* (krama andhap) untuk menghormati mitra wicaranya. Bentuk *kenjougo* (krama andhap) ini hanya digunakan pada orang yang telah dikenal oleh pembicara. Berbeda dengan orang yang bekerja di bidang jasa, biasanya kepada pelanggan atau pemakai jasanya, walaupun baru pertama kali bertemu, si pemberi atau penjual jasa biasanya menggunakan ragam bahasa *kenjougo* untuk menghormati mitra wicaranya. Sebagai contoh perhatikan percakapan antara pramugari dengan penumpang di pesawat terbang berikut ini.

43. Yamada : Ee...anou, nihon no shinbun *arimasuka*?
 “ee...*ada* koran Jepang tidak?”

Pramugari : Hai, *gozaimasu* ga, nani ga *yoroshuu gozaimasuka*.
 Asahi, mai hi, nihon keizai to *gozaimasu* ga.
 “Ada. Anda mau koran apa? Koran pagi, harian, atau koran Ekonomi?”

Yamada : *Dore mo ii* desu.
 “Yang mana saja boleh”

Pramugari : Hai, sugu ni *omachiitashimasu*
 “Baik. Segera akan saya bawakan”

(Nihon go chuukyuu 1, 1990: 26)

Dalam percakapan di atas, penumpang pesawat menggunakan ragam bahasa sopan (*teineigo*), sedangkan pramugari menggunakan ragam bahasa merendah (*kenjougo*). Karena kosa kata *kenjougo* berjumlah banyak dan pemakaiannya sulit, maka semakin meningkat kesalahan pemakaian tersebut dan menyebabkan peniadaan *kenjougo* dalam penuturan oleh anak-anak muda. Bahkan sejumlah pakar bahasa Jepang meramalkan akan lenyapnya *kenjougo* pada masa depan.

Kata hormat dalam bahasa Jepang disebut *sonkeigo* (*Krama Inggil*), dan kata yang menyatakan sikap merendahkan diri disebut *kenjougo* (*Krama Andhap*). Dalam bahasa Jawa, kata-kata *Krama Inggil* dan *Krama Andhap* dapat dipakai baik dalam *tingkat Ngoko* maupun *tingkat Krama*. Dalam bahasa Jepang juga demikian, perhatikan contoh penggunaan kata kerja “*meshiagaru*” yang berarti “*dhahar*” dan “*sashiageru*” yang berarti “*caos*” pada kalimat di bawah ini:

”*meshiagaru*”

44. Sensei wa pan o *meshiagaru*. (Futsuu)

”Pak Guru arep dhahar kue”

45. Sensei wa pan o *meshiagarim* (Teinei)

“ Pak Guru badhe dhahar kue“

”*sashiageru*”

46. Sensei ni koohii o *sashiageru*. (Futsuu)

“ Aku arep nyaosake kopi Pak Guru“

47. Sensei ni koohii o *sashiagemasu*. (Teinei)

”Kula badhe nyaosaken kopinipun Pak Guru”

Dari contoh kalimat di atas, verba *meshiagaru* (dhahar) yang termasuk dalam ragam *futsuu* (ngoko) karena masih dalam bentuk kamus (*meshiagaru*), dalam bahasa Jepang dapat dirubah ke dalam bentuk *teinei* (krama) dengan merubah suku kata terakhir – *ru* menjadi – *ri* + *masu*, sehingga menjadi *meshiagarimasu* (dhahar). Dalam kalimat bahasa Jepang selain terjadi perubahan bunyi juga terjadi perubahan tataran klausal verba *meshiagarimasu* sebagai predikat, tetapi dalam bahasa Jawa terjadi perubahan tataran frasal, yaitu frasa *arep dhahar kue* menjadi *badhe dhahar kue*.

3. Pronomina Persona

Ekspresi sikap hormat dalam penuturan menyangkut hubungan antara Orang Pertama (pembicara) dan Orang Kedua (mitra wicara). Dalam hal ini

yang sangat penting ialah bagaimana pembicara menyebutkan dirinya dan memanggil mitra wicara serta orang ketiga yang diacu.

a. Orang Pertama

Dalam bahasa Jepang, orang Pertama sering tidak disebutkan, asal dapat dimengerti oleh mitra wicara dalam konteks tuturnya.

Contoh:

Ikimasu

”(Kula) kesah”

1) Orang Pertama Tunggal

1. watashi ”kula” ”watashi” dapat digunakan oleh pria maupun wanita.

2. watakushi ”kawula” lebih formal dari ”watashi”

Kata kekerabatan dalam bahasa Jepang, jika dipakai bersama kata ”san” dapat dijadikan Pronomina Orang Pertama.

Contoh:

48. Atode *okaasan* ni hanashite ne.

”Ibu mengko dicritani, lho”

”*watashi*” juga dapat dipakai dalam ragam *futsuu*. Kata ”aku” memiliki padanan kata ”*boku*” dalam bahasa Jepang yang dipakai oleh pria, dan ”*atashi*” yang dipakai oleh wanita. Jika mitra wicaranya sebaya, ”*boku*” atau ”*atashi*” adakalanya dipakai dalam ragam *teinei*, namun dalam situasi tidak formal.

2) Orang Pertama Jamak

Bentuk jamak dalam bahasa Jepang biasanya ditandai dengan kata ”*tachi*” setelah bentuk tunggal. Jika ditambahkan kata ”*domo*”, akan dapat menunjukkan sikap merendahkan diri.

Contoh:

- | | |
|-------------------------------------|------------------------|
| - <i>watashitachi/watakusitachi</i> | ” <i>kula sadaya</i> ” |
| - <i>bokutachi/atashitachi</i> | ” <i>aku kabeh</i> ” |

b. Orang Kedua

Sebagaimana Orang pertama, pronomina ini sering tidak disebut dalam penuturan.

Contoh:

- | | |
|---------------------------|---|
| - <i>Ikareru?</i> | ”(<i>Sliramu</i>) <i>tindak?</i> ” |
| - <i>Irasshaimasu ka?</i> | ”(<i>Punapa panjenengan tindak?</i>)” |

1) Orang Kedua Tunggal

Kata ”*anata*” yang berarti ”*sliramu/sampeyan/panjenengan*” tidak sesuai apabila digunakan terhadap seorang atasan. Biasanya digunakan kata ”*anatasama*” yang berarti ”*panjenengan dalem/nan dalem*” atau ”*sochirasama*” yang berarti ”*panjenengan dalem/nan dalem*”, kata ini dapat dipakai juga kalau hendak berbicara dengan seseorang yang belum dikenal, tetapi jelas berstatus tinggi. Kalau orang yang sebaya atau berstatus lebih rendah, dipakai kata ”*anata*”.

Nama keluarga yang disertakan kata ”*san*” atau ”*sama*” berfungsi sebagai kata ganti orang kedua ”*Anda*”. Kata ”*san*” atau

”*sama*” dapat dipakai baik oleh pria maupun wanita, baik yang sudah menikah atau belum. Kata ”*sama*” lebih tinggi kadar hormatnya, dan cenderung dipakai dalam bahasa tulisan, misalnya surat.

Contoh:

- Yano san “*Bapak/Ibu/Mas/Mbak Yano*”

Dalam pergaulan resmi nama kecil tidak dipakai. Seseorang yang bernama Misa Yano, (Misa adalah nama kecil) ia akan dipanggil ”Misa san” hanya oleh suami, kekasih dan orang yang akrab hubungannya, karena oleh rekan sekerjanya di kantor pasti akan dipanggil Yano san.

Selain itu nama pangkat dan gelar dipakai sebagai kata ganti orang kedua. Misalnya yaitu kata *Shachoo* (*Bapak Direktur*), *Sensei* (*Bapak Guru/Bapak Dokter*). Adakalanya nama keluarga atau nama lengkap dipakai bersama-sama dengan nama pangkat ataupun gelar.

Contoh:

- Tanaka Sensei ”*Bapak Guru Tanaka*”

49. Tanaka sensei wa nani o nomaremasu ka?

”*Pak Tanaka badhe ngunjuk punapa?*”

Kata kekerabatan, kecuali adik, dipakai sebagai ”Anda”

| | | | |
|-----------|-------------------|-----------|--------------------|
| - okaasan | ” <i>Ibu</i> ” | - otoosan | ” <i>Bapak</i> ” |
| - oneesan | ” <i>Mbakyu</i> ” | - oniisan | ” <i>Kangmas</i> ” |

Bentuk jamak dapat disusun dengan memakai kata "gata", contohnya pada kata "anatagata" yang berarti "panjenengan sadaya".

2) Orang Ketiga

Untuk orang yang dekat dengan pembicara digunakan kata "konokata/kochira" yang berarti "tiyang punika/piyambakipun", dan "kochirasama" yang berarti "panjenenganipun". Sedangkan untuk orang yang dekat dengan mitra wicara digunakan kata "sonokata/sochira" dan "sochirasama" yang memiliki arti yang sama dengan kata yang digunakan kepada orang yang dekat dengan pembicara dalam bahasa Jawa. Kemudian untuk orang yang dekat dengan pembicara maupun mitra wicara, digunakan kata "anokata/achira" dan "achirasama". Selain itu, kata kekerabatan atau nama keluarga yang bersandang kata "san" atau "sama" dipakai untuk menggantikan pronomina orang ketiga.

Contoh:

50. Otoosan wa oideninaru?

"Bapak(mu) ana dalem?"

51. Yamada san wa isha desu.

"Pak Yamada dokter"

Dalam bahasa Jepang, jika seseorang menjawab telpon dari luar, kata "san" tidak boleh digunakan lagi untuk seseorang yang termasuk pihak yang menjawab telpon tersebut, dan untuk kata

kerjanya harus dipakai bentuk yang menunjukkan sikap merendahkan diri, dengan menggunakan *kenjoogo*. Hal ini berlainan sekali dengan bahasa Jawa.

Contoh:

52. Yamada san wa *irasshaimasu* ka?

“Bapak Yamada wonten?”

53. Yamada wa *gaishutsu shite orimasu*.

“Bapak Yamada kesah”

Sikap merendahkan diri dapat ditunjukkan dengan bentuk “*gaishutsu shite orimasu*”. Gelar “*san*” tidak boleh dipakai lagi. Sedangkan dalam bahasa Jawa, digunakan gelar dan kata *Krama Inggil: Pak Yamada tindak*.

c. Pronomina Tak Tentu

Contoh: “*donata (sinten)*”, “*donatasama/dochirasama (sinten)* (lebih formal), “*Donatasama/dochirasama desu ka? (Inggil asma sinten?)*”

B. Faktor-faktor penentu Pemilihan Ragam Hormat dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Dewasa ini faktor-faktor berikut dianggap sebagai penentu pilihan bentuk hormat di Jepang (Nishida, 1987), sedangkan yang dimaksud bentuk hormat disini ialah ragam *teinei* (Krama), *sonkeigo* (krama inggil) dan *kenjougo* (krama andhap). Faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

- a. *Hadir atau tidaknya orang yang hendak dibicarakan*

Jika ada dalam lingkungan pembicaraan atau berada di tempat yang sama dengan pembicara, maka lebih banyak digunakan *sonkeigo* (krama inggil) dan *kenjougo* (krama andhap). Ketika pembicara dan pendengar sedang berbicara, tiba-tiba muncul orang ketiga hal ini bisa saja kemudian timbul alih kode dari *krama* ke *ngoko*, atau sebaliknya tergantung siapa yang datang. Tetapi bisa juga tetap bertahan dalam ragam *ngoko*. Perubahan dari *ngoko* ke *krama* atau *krama inggil* terjadi jika, orang ketiga adalah orang asing atau tidak dikenal, atau orang yang dikenal tetapi mempunyai atribut-atribut tertentu untuk memaksa pembicara melakukan *krama inggil*.

b. *Hubungan atas-bawah*

Yang berkedudukan di bawah menggunakan bentuk hormat terhadap yang lebih tinggi kedudukannya. Jika seseorang yang berkedudukan lebih rendah kemudian ia tidak memakai bentuk hormat, ia akan dianggap tidak tahu sopan santun. Yang disebut hubungan "atas-bawah" seperti:

- 1) Hubungan atas-bawah dalam suatu organisasi
- 2) Hubungan atas-bawah dalam status sosial
- 3) Umur
- 4) Panjangnya pengalaman, misalnya di tempat kerja, atau junior-senior di sekolah.
- 5) Istri dengan Suami

Seperti halnya dalam bahasa Jepang, penentuan pemilihan ragam bahasa dalam bahasa Jawa pun tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor

seperti, kepada siapa, dimana, dan siapa orang yang diacu. Berikut ini beberapa penentu pemilihan ragam bahasa dalam bahasa Jawa menurut Purwadi dkk, 2005, antara lain:

1) *Basa ngoko lugu*, digunakan untuk bercakap-cakap antara;

a) Orang tua kepada anak, cucu, atau pada anak muda lainnya.

Misalnya:

B (Bapa) : *Lho, kowe Di. Wayah apa tekamu?*

A (Anak) : *Pangestunipun Bapak, wilujeng. Kula wau enjing
Jam 9, anggen kula dumigi ing ngriki*

b) Percakapan orang-orang sederajat, tidak memperhatikan kedudukan dan usia, jadi seperti anak-anak dengan temannya. Pada awal revolusi *basa ngoko* seringkali dipakai dalam pertemuan atau rapat. Mereka menyebut *basa Jawa* ini *basa Jawa Dipa*. Namun saat ini dalam pertemuan atau rapat, yang sering digunakan adalah bahasa Indonesia, dan jika menggunakan bahasa Jawa mereka kembali menerapkan *unggah-ungguhing basa* dalam pertemuan seperti dahulu, yaitu menggunakan *basa krama*. Sebab orang yang diajak berbicara dalam pertemuan ini dianggap orang yang harus dihormati.

c) Atasan pada bawahannya, juga menggunakan *basa ngoko*. Namun sekarang ini kebanyakan menggunakan *basa krama*, meskipun tidak lengkap. Sebab disini terkandung maksud menghormati bawahannya, dianggap sederajat, sebagai rekan kerja, atau mungkin saja bawahannya berumur lebih tua dari pada atasannya.

d) Dipakai pada saat *ngunandika*, sebab yang diajak berbicara adalah diri sendiri, tentu saja tidak perlu penghormatan.

2) *Ngoko Andhap*, dibedakan menjadi dua macam: *Antya-basa dan Basa-antya*. *Basa ngoko andhap* dipakai oleh siapa saja yang telah akrab dengan mitra wicara, sudah *ngokon-ngokonan*, tetapi masih saling menghormati.

- *Antya-basa*, ciri-ciri *basa ngoko andhap antya-basa* adalah kata-katanya *ngoko* dicampur dengan kata-kata *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara, untuk menyatakan hormat.

Aku : tidak berubah

Kowe : untuk orang yang lebih tua atau yang dianggap lebih tua diubah menjadi *panjenenganmu, ki raka, kangmas*.

Kowe : untuk orang yang lebih muda diubah menjadi *sliramu, kengslira, adhi, adhimas*.

- *Basa-antya*, dibentuk dari *ngoko* dicampur dengan kata-kata *krama* dan *krama inggil*.

Aku : tetap, tidak berubah.

Kowe : sama dengan *Antya-basa* diubah menjadi, *panjenengan, ki raka, kangmas, sliramu, keng slira, adhi, adhimas*.

- *Madya ngoko*, kata-katanya *madya* dicampur kata *ngoko* yang tidak ada kata *madyanya*. Ciri-cirinya adalah:

Aku : diubah menjadi *kula*

Kowe : diubah menjadi *dika*

Basa madya ngoko biasa digunakan oleh orang-orang pedesaan atau orang-orang pegunungan.

- *Madya krama*, dibentuk dari kata-kata *madya* dicampur dengan kata-kata *krama* yang tidak mempunyai kata *madya*. Ciri-cirinya adalah:

Aku : diubah menjadi *kula*

Kowe : diubah menjadi *yasampen, samang*

Basa madya krama ini biasanya digunakan oleh orang desa yang satu dengan yang lain yang dianggap lebih tua atau yang dihormati.

3) *Basa ngoko alus*

Basa ngoko alus adalah ragam *basa ngoko* yang didalamnya terdapat satu atau dua kata yang tergolong kedalam tembung *krama inggil*. Tembung *krama inggil* inilah yang menjadikannya suatu bentuk yang lebih halus atau hormat.

Pemakaian *basa ngoko alus* diantaranya:

- a) Pembicara berbicara dengan mitra wicara yang kedudukannya atau derajatnya sama, tapi ada suatu keinginan dari pembicara untuk menunjukkan suatu rasa hormat.
- b) Pembicara berbicara dengan mitra wicara yang kedudukannya atau derajatnya lebih tinggi, tapi hubungan kekerabatan atau keakraban keduanya sudah dekat.

Selain ragam *ngoko* tadi, ragam *Mudha krama* juga dapat digunakan kepada orang yang lebih tua karena ragam ini bahasanya luwes sekali, bisa digunakan untuk semua orang. Orang yang diajak berbicara dihormati

adapun dirinya sendiri yaitu orang yang mengajak bicara merendahkan diri. Biasanya menjadi bahasanya orang muda kepada orang tua. Tetapi sebaliknya orang yang lebih tua akan menggunakan ragam *kramantara*, kata-katanya dibentuk dari *krama* semua tidak dicampur dengan *krama inggil*. Biasanya menjadi bahasanya orang tua kepada orang yang lebih muda, karena merasa lebih tua usianya atau lebih tinggi kedudukannya. Tetapi saat ini bahasa tersebut sudah tidak biasa bahkan jarang dipakai. Selain itu ada ragam *Wredha krama*, yang hampir sama dengan *kramantara*, sama-sama tidak dicampur dengan kata-kata *krama inggil*. Biasanya dipakai oleh orang tua kepada orang muda atau orang yang derajatnya lebih tinggi. Tentu saja bahasa ini juga sudah jarang dipakai. *Krama inggil*, dalam bahasa Jepang juga sangat dipengaruhi oleh empat faktor di atas dalam penggunaannya karena kata-katanya *krama* semua dicampur dengan *krama inggil* untuk orang yang diajak bicara. *Basa krama inggil* biasanya digunakan oleh *priyayi cilik* kepada *priyayi gedhe*. Orang muda kepada orang tua. Ketika membicarakan *priyayi luhur*. Dalam masyarakat *basa krama inggil* jarang terdengar lagi, kecuali di dalam keraton. Selain *krama inggil*, ada *krama desa*, yang kata-katanya yaitu *krama* dicampur dengan *krama desa*. Bisa digunakan juga untuk menyebut nama kota atau tempat.

c. *Hubungan pemberi jasa-penerima jasa*

Penerima jasa menunjukkan sikap sangat hormat kepada pemberi jasa.

Misalnya,

1) Dokter dengan pasien

Seorang pasien bersikap lebih sopan terhadap dokternya.

2) Tamu dengan pelayan. Di Jepang terdapat pemakaian bahasa khusus untuk di hotel, toko-toko besar, toserba. Para karyawan atau pelayan dididik menggunakan bahasa yang sopan dan halus terhadap para tamu.

Contoh:

- Nani ga yoroshuu gozaimasu ka? [Nani ga ii desu ka?]

Ngersakaken punapa?

- Sayoode gozaimasu. [Soo desu]

Inggih/Ngaten/Saestu

(kata-kata yang ada didalam [] adalah yang biasa digunakan).

3) Guru dengan murid atau orang tua dengan anak.

d. *Hubungan antara yang berkuasa atau memiliki kekuatan*

Yang tidak berkuasa atau berkekuatan memakai bentuk hormat terhadap yang berkuasa atau berkekuatan. Hubungan ini terlihat dalam sebuah kelompok berkenaan dengan kepemimpinan dan lain-lain, misal kelompok Yakuza atau kelompok Samurai. Seperti halnya dalam bahasa Jepang, dalam bahasa Jawa juga ada faktor kekuasaan yang mempengaruhi pemilihan ragam bahasa. Dalam bahasa Jawa, *Basa bagongan*, adalah bahasa yang dipakai untuk bercakap-cakap di dalam *kedhaton* (istana). Maksudnya, semua *priyayi dhuwur* atau *priyayi cilik* jika sedang bercakap-

cakap memakai *basa bagongan* tersebut, kecuali jika sedang menghadap ratu. Jika telah berada di rumahnya, mereka menggunakan bahasa menurut *unggah ungguhnya* masing-masing. Jadi *basa bagongan* adalah bahasa resmi di dalam capuri (istana).

e. *Hubungan akrab- jauh*

Bentuk hormat dipakai terhadap orang yang jauh atau tidak akrab, sedangkan dengan mereka yang sudah akrab tidak perlu menggunakan bentuk hormat. Sebagaimana di Jawa, di Jepang antara anggota keluarga, antara kawan yang akrab, tidak dipakai bentuk hormat. Akan tetapi sebagaimana di Jawa pula, orang Jepang memakai bentuk hormat terhadap orang yang baru kenal. Para mahasiswa menggunakan bentuk hormat terhadap dosennya, tetapi para murid Sekolah Dasar biasanya tidak memakai bentuk hormat. Barulah nanti jika sudah SMP, SMA mereka memperoleh kesadaran untuk menggunakan bentuk hormat. Terjadi penurunan dari *krama* ke *ngoko* terhadap orang yang tidak akrab menjadi akrab. Kecualian adalah hubungan anak dengan orang tua, ketika anak masih kecil, masih menggunakan *ngoko* kepada orang tuanya, tetapi pada umur-umur tertentu anak itu akan beralih dari *ngoko* ke *krama*.

f. *Terhadap wanita*

Pada zaman dahulu, di Jepang kaum wanita dipandang rendah, dan wanita diharuskan menggunakan bentuk hormat terhadap pria. Namun, dewasa ini para wanita mempunyai hak yang sama dengan pria dan kaum pria mulai menggunakan bentuk hormat terhadap kaum wanita. Meskipun

modernisasi telah banyak dihapus tetapi tidak seluruhnya menghapus tatanan yang sudah ada. Hal seperti ini tidak berlaku dalam bahasa Jawa.

g. *Formal atau tidak formal*

Dalam situasi formal, misalnya saat berpidato dan sebagainya maka digunakan bentuk hormat, sedangkan dalam situasi tidak formal tidak perlu menggunakan bentuk hormat. Hal ini sama seperti dalam bahasa Jawa. Dalam situasi-situasi formal banyak menggunakan ragam *krama*, misalnya saja kata-kata *pranatacara* dalam suatu pesta pernikahan orang Jawa.

h. *Hubungan "dalam" dan "luar"*

Orang Jepang mempunyai anggapan bahwa yang dimaksud "dalam" adalah keluarga, kelompok atau kantor tempat ia bekerja. Lainnya termasuk dunia luar. Dalam penuturan dengan orang "luar", walaupun yang dibicarakan itu berkedudukan lebih tinggi atau status sosialnya lebih tinggi, misalnya orang tua atau direktur, pada prinsipnya tidak boleh digunakan bentuk *sonkeigo* terhadap mereka. Sebagai ganti dari *sonkeigo*, maka digunakan *kenjougo* (krama andhap). Hal ini sangat berlainan dengan bahasa Jawa, karena di Jawa tidak mengenal anggapan "dalam-luar" dan selalu digunakan *krama inggil* terhadap mereka yang patut dihormati. Di beberapa tempat daerah di Jepang, terdapat juga penggunaan sebagaimana dalam bahasa Jawa, namun dalam bahasa Jepang standar tidak diperbolehkan.

Contoh:

A. Goshujin wa moo gokitaku nasatteimasu ka?

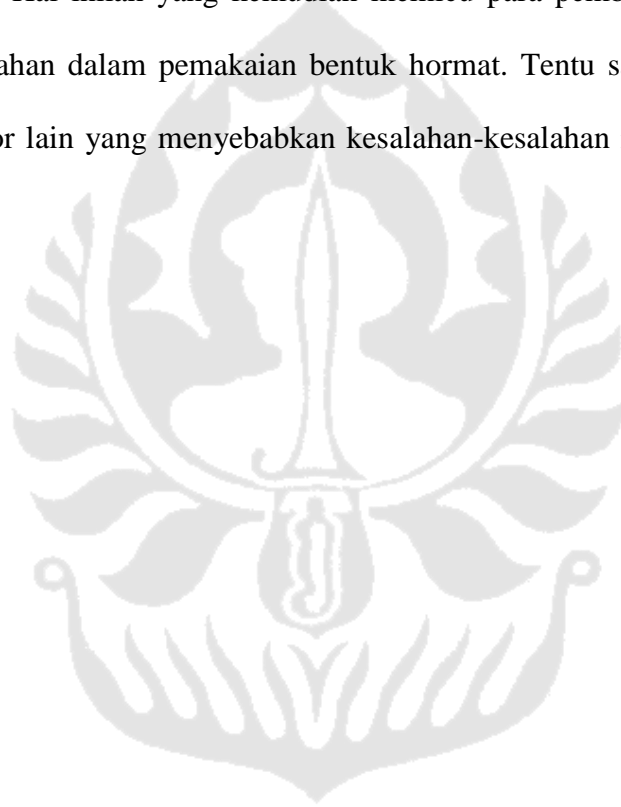
Punapa ingkang raka sampun kondur?

B. Hai, *kitakushite orimasu*.

Dalam bahasa Jawa harus dijawab "kondur (*gokitaku nasatteimasu*)", namun dalam bahasa Jepang tidak boleh dipakai "gokitaku nasatteimasu" karena termasuk dalam ragam *sonkeigo* (krama inggil), dan sebagai gantinya harus digunakan "kitakushite orimasu" yang menunjukkan sikap merendahkan diri (*kenjougo*). Jika melihat penjelasan di atas, ragam *madyantara*, dalam bahasa Jawa melihat penggunaannya mungkin dapat dipadankan untuk hubungan "dalam" dan "luar" tadi, karena *madyantara* kata-katanya dibentuk dari *basa madya krama*, tetapi kata-kata yang ditujukan kepada orang yang diajak berbicara diubah menjadi *krama inggil*. Adapun pemakaiannya, biasanya dipakai percakapan priyayi kecil dengan suaminya. Saat ini sudah jarang sekali dipakai.

Prediksi yang diperoleh setelah melakukan penelitian ini adalah bahwa perbedaan antara *undak usuk* bahasa Jepang dan *undak usuk* bahasa Jawa lebih banyak terletak pada tataran kosakata, meskipun ada beberapa perubahan pada tataran klausal pada sistem *undak usuk* bahasa Jepang. Struktur kalimat setiap perubahan dari ragam biasa (ngoko) ke ragam hormat (krama) baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa tidak pernah berubah. Dalam bahasa Jepang kosakata verba pembentuk ragam hormat selalu berubah sesuai dengan kegunaannya, begitu pula dalam bahasa Jawa.

Adanya sistem *undak usuk* yang hampir mirip antara bahasa Jepang dan bahasa Jawa, ternyata tidak selalu menguntungkan para pembelajar bahasa Asing. Hal ini dikarenakan faktor budaya dan kebiasaan juga sangat mempengaruhi. Misalnya saja, di Jepang antar keluarga dalam sehari-hari menggunakan bentuk biasa, sedangkan dalam bahasa Jawa digunakan bentuk sopan (krama). Di Jepang ada perbedaan antara bahasa laki-laki dan perempuan, sedangkan dalam bahasa Jawa tidak ada. Hal inilah yang kemudian memicu para pembelajar melakukan kesalahan-kesalahan dalam pemakaian bentuk hormat. Tentu saja masih banyak lagi faktor-faktor lain yang menyebabkan kesalahan-kesalahan itu muncul dalam pemakaiannya.



BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Segala sesuatu mengenai keadaan suatu bangsa dapat diketahui melalui bahasanya. Karena dengan bahasa kita dapat mengetahui keadaan pribadi seseorang yang hidup dalam suatu keluarga, masyarakat dan bangsa.

Sesudah perang Dunia kedua, di Jepang timbul wacana bahwa karena sistem *ungguh unguh* dalam bahasa Jepang itu dikembangkan dan dipertahankan oleh sistem feodal dan sistem pembagian kelas sosial yang kolot, maka sangat bertentangan dengan demokrasi yang menyerukan persamaan hak bagi setiap orang dalam masyarakat. Sehingga timbullah pro dan kontra untuk penghapusan sistem *ungguh unguh* dalam masyarakat Jepang.

Selama 40 tahun, pro dan kontra tersebut telah banyak mempengaruhi kehidupan sehari-hari rakyat Jepang. Pemakaian bentuk hormat disederhanakan dan menjadi lebih praktis, namun yang disayangkan ialah kemerosotan penggunaan kata-kata *sonkeigo* (krama inggil) dan *kenjougo* (krama andhap). Dengan kata lain, semakin banyak dipakai ragam *teinei* (sopan), tanpa *sonkeigo* (krama inggil) dan *kenjougo* (krama andhap).

Dewasa ini anak-anak muda Jepang menghindarkan diri dari pemakaian *kenjougo* (krama andhap). Ini mungkin karena anak-anak muda masa kini suka menonjolkan diri dan merasa tidak pantas merendahkan diri kepada orang lain. Hal ini tercermin dari film-film Jepang sekarang ini. Sedangkan menurut survei

penulis, hampir sebagian besar siswa Indonesia yang mempelajari bahasa Jepang karena diawali dengan menyukai film-film Jepang. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi siswa yang mempelajari bahasa Jepang, sehingga sering timbul kesalahan-kesalahan yang dilakukan dalam pemilihan varian dalam hal *undak usuk* khususnya, baik itu dalam bahasa lisan maupun tulis. Begitu juga di Jawa akhir-akhir ini, bahasa Indonesia telah dengan mantap digunakan dan terus berkembang baik dalam ranah keluarga maupun di luar ranah keluarga, dan sebagai akibatnya bahasa Jawa semakin tersingkir terutama dari ranah keluarga masyarakat Jawa sendiri, meskipun belum sampai ke tahap yang lebih besar, sehingga *unggah ungguh basa* bisa terancam kelestariannya.

Dalam tata bahasa Jepang dikenal istilah *keigo* yang berarti pola tingkatan bahasa. Pengertian *keigo* adalah cara untuk menghormati dan menganggap tinggi posisi mitra wicara, pendengar, maupun orang ketiga melalui tuturan kata-kata. Pemakaian *keigo* disesuaikan dengan keadaan, mitra wicara, serta pokok tema dari pembicaraan itu sendiri. Berbicara kepada orang yang lebih tua, orang yang kedudukannya tinggi, dengan orang yang lebih muda atau lebih rendah kedudukannya tentu saja berbeda dalam pemilihan bahasa yang digunakan.

Dari hasil uraian di atas, terhadap penggunaan tingkat tutur bahasa Jepang dan bahasa Jawa, dapat dilihat bahwa bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur *Ngoko*, *Krama*, dan *Madya* dan masing-masing terbagi lagi ke dalam beberapa sub tingkat, dan seluruhnya berjumlah 7 atau 9 tingkat. Tiap-tiap tingkat diberi nama masing-masing seperti *mudha krama*, *basa antya* dan sebagainya. Sedang dalam bahasa Jepang terdapat dua tingkat tutur, yaitu ragam FUTSUU dan ragam

TEINEI, dan walaupun kedua ragam itu masing-masing mempunyai kadar hormat yang berbeda-beda, tetapi tidak diberi nama.

Pemakaian *keigo* atau ragam hormat dalam bahasa Jepang tergantung dari hubungan komunikasi yang terjadi antara,

1. pembicara dengan mitra wicara
2. Pembicara dengan pokok pembicaraan
3. Mitra wicara dengan orang yang dibicarakan
4. Pembicara, orang yang dibicarakan, dan mitra wicara.

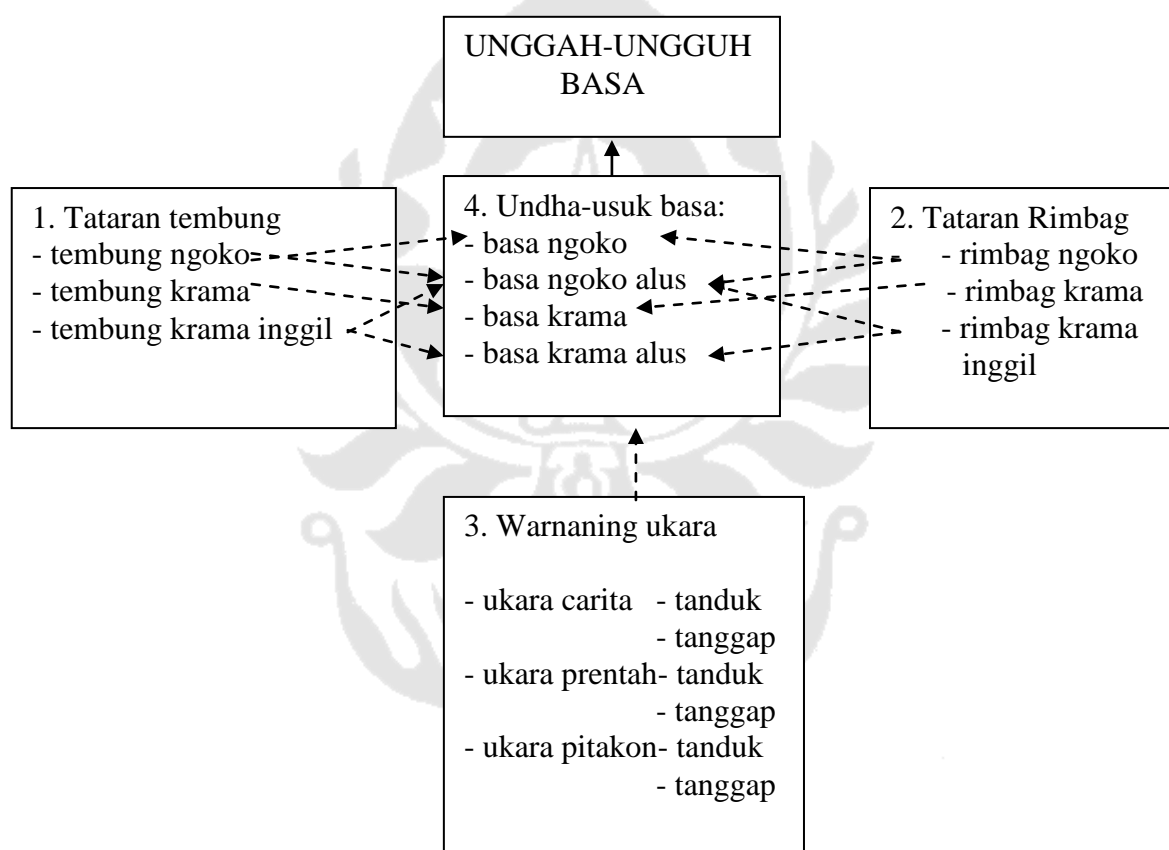
Maka dapat diambil kesimpulan bahwa di Jepang perusahaan merupakan organisasi yang mempunyai hierarki pangkat sebagaimana kantor pemerintah, dan penggunaan bentuk hormat boleh dikatakan teratur dan ketat. Walaupun mahasiswa tidak dapat menguasai bentuk hormat sepenuhnya sewaktu bersekolah, jika ia sudah mulai bekerja di perusahaan, ia dilatih berbahasa yang sepatutnya melalui pendidikan dan pengalaman bekerja. Sehingga *undak usuk* tetap terpelihara dikalangan perusahaan, antara lain:

1. Yang berpangkat tinggi seperti kepala bagian, Kepala seksi, merupakan mitra wicara yang menimbulkan rasa enggan bagi si pembicara yang berpangkat lebih rendah, dan pembicara merasa harus berhati-hati dalam pemakaian kata-kata untuk menunjukkan sikap hormat.
2. Bagi pembicara yang memiliki pangkat lebih rendah seperti pegawai pria dan wanita, mitra wicara yang tidak menimbulkan rasa enggan adalah yang berpangkat setaraf dengan mereka. Sedang bagi mereka yang

berpangkat lain, rekan yang berpangkat satu atau dua lebih rendah, merupakan mitra yang tidak menimbulkan rasa enggan atau segan.

3. Yang lebih tua dalam hal umur, dan yang lebih lama dalam pengalaman kerja merupakan mitra wicara yang terasa enggan bagi mitra wicara.
4. Pembicara cenderung merasa enggan dan merasa patut berbahasa yang baik, jika atasannya berada di sekitarnya.

Berikut ini merupakan skema *undak usuk* bahasa Jawa.



Dalam bahasa Jawa ada perubahan kata dari ragam *ngoko* ke *krama* yang mengalami perubahan kosakata secara total. Misalnya saja pada kata di bawah ini.

| | | |
|----------------|---|--------------|
| Ngoko | → | krama |
| <i>Bocah</i> | | <i>lare</i> |
| <i>Kembang</i> | | <i>sekar</i> |
| <i>Manuk</i> | | <i>peksi</i> |
| <i>Omah</i> | | <i>griya</i> |
| <i>Sasi</i> | | <i>wulan</i> |

Tetapi ternyata ada juga perubahan yang hanya mengalami perubahan bunyi saja, misalnya pada kata-kata di bawah ini.

| | | |
|--------------|---|---------------|
| Ngoko | → | Krama |
| <i>Apa</i> | | <i>menapa</i> |
| <i>Angon</i> | | <i>angen</i> |
| <i>Butuh</i> | | <i>betah</i> |
| <i>Dadi</i> | | <i>dados</i> |
| <i>Etung</i> | | <i>etang</i> |

Sedangkan dalam bahasa Jepang hampir semua kata yang berubah dari ragam *ngoko* ke *krama* merupakan bentuk kata turunan dari bentuk aslinya yang mengalami perubahan yang dinamis.

Sedangkan jika kita perhatikan pada contoh diagram berikut, tentu saja kaidah yang telah ada dan menjadi acuan selama ini, sedikit agak melenceng.

Diagram :

| <i>Teineigo</i> | | <i>Krama</i> |
|-------------------|----------------------|------------------|
| Karireru |] Kariru [nyilih] | nyilih [ngoko] * |
| Karimasu | | nyambut |
| Haishaku dekimasu | | nyuwun ngampil |

Tanda asterik di atas, merupakan pengecualian dari penjelasan sebelumnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa, jenis *sonkeigo* dalam bahasa

Jepang tidak selalu dapat dipadankan dengan *Krama inggil* dalam bahasa Jawa. Hal inilah yang kemudian membuat para pembelajar menjadi salah kaprah dalam penggunaannya, dan sering terjadi kesalahan dalam pemilihan varian bentuk hormat dalam bahasa Jepang.

Penanda gramatikal pada ragam hormat bahasa Jepang, antara lain:

1. Pola penanda gramatikal pada ragam *teineigo* (krama)
 - a. Pada kalimat kata benda diakhiri dengan kata ~ *desu*
 - b. Pada kalimat kata kerja diakhiri dengan verba bantu ~ *masu*
2. Pola penanda gramatikal pada ragam *sonkeigo* (krama inggil)
 - a. Pada kalimat kata benda diakhiri dengan kata ~ *gozaimasu*
 - b. Pada kalimat kata kerja diakhiri dengan perubahan verba turunan, mengubah suku kata terakhir pada bentuk *futsuu* ke dalam bunyi $-i + ni$ *naru*
3. Pola penanda gramatikal pada ragam *kenjougo* (krama andhap)
 - a. *o ~ suru*
 - b. *o ~ itasu*
 - c. *go ~ shimasu*
 - d. *go ~ itashimasu*
 - e. *o ~ itadakimasu*
 - d. *o ~ gozaimasu*

Pemilihan varian *undak usuk* dalam bahasa Jepang secara garis besar dapat disimpulkan, sebagai berikut.

- a. Hadir atau tidaknya orang yang hendak dibicarakan.
- b. Hubungan atas-bawah, meliputi hubungan atas-bawah dalam suatu organisasi, hubungan atas-bawah dalam status sosial, umur, yunior-senior.
- c. Hubungan pemberi Jasa-penerima jasa.
- d. Hubungan antara yang berkuasa atau memiliki kekuatan.
- e. Hubungan akrab-jauh.
- f. Terhadap wanita.
- g. Formal atau tidak formal
- h. Hubungan "dalam" dan "luar" (dalam keluarga pembicara atau orang yang berada diluar keluarga pembicara).

Sedangkan dalam bahasa Jawa pemilihan varian undak usuk dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya.

- a. Faktor umur.
- b. Faktor kekerabatan (peprenanan).
- c. Faktor sosial (drajat pangkat).
- d. Faktor kekayaan (drajat semat).
- e. Faktor keturunan (darah utawi trah).
- f. Faktor kualitas pribadi (luhuring pribadi).
- g. Faktor pertemuan (tetepangan).

Dalam kondisi normal, faktor-faktor tersebut tentu saja sangat berpengaruh terhadap pemilihan ragam varian hormat baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa. Tetapi dalam kondisi tertentu, misalnya saja saat marah, mengejek atau menghina maka tentu saja faktor-faktor tersebut di atas bisa saja diabaikan.

Selain itu ada kalanya orang tua menggunakan ragam krama terhadap anaknya, guru terhadap muridnya, dengan alasan pendidikan bahasa, dalam hal ini orang tua sedang mengajarkan penggunaan bahasa yang baik terhadap anaknya.

Dari beberapa faktor penentu pilihan varian *undak usuk* di atas, dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penggunaan *undak usuk* bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Jika faktor (a) dalam bahasa Jepang ada, ternyata dalam bahasa Jawa tidak ada, hadir atau tidaknya orang yang dibicarakan tidak terlalu mempengaruhi pemilihan varian dalam *undak usuk* bahasa Jawa. Faktor (b) dan (c) ada dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, meskipun untuk faktor (c) tidak ditulis, tetapi pada kenyataan sehari-hari hubungan antara pemberi dan penerima jasa, pemakaian ragam bahasanya tentu saja akan berbeda. Faktor (b) dalam bahasa Jawa, tidak ada dalam bahasa Jepang. Di Jawa mengenal faktor *awu*, maksudnya meskipun secara usia lebih muda tetapi jika diurutkan dalam kekerabatan ternyata posisinya lebih tua, maka yang lebih tua secara usia tetap menggunakan ragam *krama*. Faktor (d) ada dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa. Faktor (e), hubungan akrab-jauh dalam bahasa Jepang juga ada dalam bahasa Jawa, penggunaan ragam bahasa antara orang yang sudah akrab dengan yang baru saja kenal tentu saja berbeda baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa. Sementara itu untuk faktor (f) dalam bahasa Jepang, tidak ada dalam bahasa Jawa, karena penggunaan *undak usuk* dalam bahasa Jawa berlaku untuk laki-laki maupun perempuan, sedangkan di Jepang tidak. Faktor (g) tentang formal dan tidak formal, memiliki pengaruh baik dalam bahasa Jepang maupun bahasa Jawa, meskipun dalam bahasa Jawa tidak disebutkan. Contohnya saja, kata-kata

pranatacara dalam pernikahan masyarakat Jawa menggunakan ragam *krama* bahkan *krama inggil*, karena dianggap acara formal. Faktor (h), yaitu hubungan "dalam" dan "luar" dalam bahasa Jepang, ternyata juga ada dalam bahasa Jawa. Karena yang dimaksud "dalam" dan "luar" dalam bahasa Jawa adalah lebih kepada hubungan keluarga, seperti suami dan istri.

Sehingga nampak sekali persamaan dan perbedaan *undak usuk* dan penggunaannya dari kedua bahasa tersebut.

B. SARAN

Penelitian ini adalah penelitian kontrastif tentang bahasa Jepang dan bahasa Jawa di pandang dari segi *undak usuk* atau tingkat tuturnya yang jangkauannya masih luas atau dengan kata lain masih eksploratif. Oleh karena itu penelitian kontrastif ini masih perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang serupa namun memiliki ruang lingkup yang lebih sempit agar analisis yang dilakukan dapat mencapai hal yang lebih mendasar atau bersifat developmental.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfonso. 1980. *Japanese Language Patterns*, volume 2. Tokyo: Shopia University LL Centre.
- Alwasilah, Chaedar. 1992. *Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Bloomfield, Leonard. 1995. *Language*. Jakarta: Gramedia.
- Bunkachou. 1971. *Taiguu Hyogen*. Tokyo: Oukurashou Insatsu Kyoku.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Pt. Rineka.
- _____ dan Agustina, Leoni. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. T. 1993. *Metode Linguistik, Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Djajasudarma, F. T. 2001. *Bahasa Daerah dan Budi Pekerti Bangsa*. Makalah Seminar Sosialisasi Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 1996 dalam Pelaksanaan Otonomi Daerah. 16 April 2001. Bandung: PPS UNPAD.
- Ekowardono, B. Karno. 1993. *Kaidah Penggunaan Raagam Krama Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gorys, Keraf. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Flores: Nusa Indah.
- Gunardi, Gugun. 1996. *Undak Usuk Dan Dampaknya (Dalam Perilaku Berbahasa Sunda)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Harjawiya, Haryana dan Supriya Th. 2001. *Marsudi Unggah-Ungguh Basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hirayabashi. 1988. *Keigo*. Tokyo: Kouchi Shuppon Kabushikigaisha.
- _____ 1988. *Japanese For Foreigner: Keigo*. Tokyo: Aratake Shuppan.
- Hendry, Joy. 1987. *Understanding Japanese Society*. New York: Routledge Chapman and Hall, Inc.
- Iori, Isao....[at al]. 2000. *Nihon go Bunpo Handobook*. Tokyo. 3A Corporation.
- Jack, Richards (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Bungay: Longman Group.
- James, Carl. 1986. *Contrastive analisis*. Harlow Essex: Longman Group Ltd.
- Kawase, Ikuo. 1996. *Nihongo Chuukyuu I*. Tokyo: The Japan Foundation.
- Kirihara, Tokushige. 1966. *Koku Go Jihen*. Tokyo: Koudansha
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____ 2001. *Wiwara Pengantar Bahasa dan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PT. Graamedia Pustaka Utama.
- Kuntjaraningrat. 1992. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia .
- Makino, Seichi. 1992. *A Dictionary of Basic Japanese Grammar*. Tokyo: The Japan Times.
- Miller, Andrew. 1980. *The Japanese Language*. Chicago: The University of Chicago.
- Moeliono, Anton. 1985. *Kongres Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- _____ 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nakane, Cie. 1981. *Masyarakat Jepang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nishida, Naoto dan Nishida, Yoko. 1987. *Gendai Nihon Go*. Tokyo: Tokyo Ofusha.
- Nishiguchi, Koishi. 2000. *Understanding Basic Japanese Grammar*. Tokyo
- Ogawa, Yoshio. 1989. *Nihongo Kyoiku Daijiten*. Tokyo: Taishuukan Shooten.
- O'Neil, P. G. 1996. *Respect Language in Mode in Japanese*. Tokyo: Charles E, Tuttle Company, Inc.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Wacana University Press.
- Purwadi, dkk. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sasangka, Sry Tjatur Wisnu. 1993. *Tingkat Tutur Bahasa Jawa, Berdasarkan Leksikon Pembentuknya*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.
- Shibarani, M.S, Robert. 1992. *Hakikat Bahasa*. Bandung: PT Citra Aditya Bakri.
- Shibata, Takeshi. 1976. *Gendai Nihongo*. Tokyo: Toshoinatsu Kabushikigaisha.
- _____. 1979. *Kotoba no Imi 2*. Tokyo: Heibonsha.
- Shinmura. Izuru. 1969. *Kodansha Kokugo Jiten*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Soenardji, Ekowardono, Karno B. Hardyanto. Dkk. 1993. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. Yakarta: Depdikbud.
- Soepardjo, Djodjok dan Setiawan, Wawan. 1999. *Budaya Jepang Masa Kini (Kumpulan Artikel)*. Surabaya: CV Bintang.

- Soetomo, Istiati. 1994. *Kuliah Sociolinguistik Hand Out*. Semarang: Fakultas Sastra Undip.
- Sudaryanto. 1981. *Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____ 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua, Kearah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____ dkk. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____ 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc.
- Sudjiatno, dkk. 1984. *Perkembangan Bahasa Jawa Sesudah Perang Dunia Kedua*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sutedi, Dedi. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Suwito. 1983. *Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henery Offset.
- Suzuki, Shinobu dan Kawase, Ikuo. 1981. *Nihon Go Shoho*. Tokyo: The Japan Foundation
- Tsujimura Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Language*. USA: Blackwell.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yoshida, Yasuo. 1996. *Japanese For Today*. Jakarta: PT. Gramedia.